

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG LELANG SAPI MELALUI *E-AUCTION***

**(Studi di Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang Metro)**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum S1 dalam Ilmu Syariah

Oleh

**HESTY ANGGINA SARI**

**NPM : 1621030308**

**Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)**



**FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARI'AH  
1442 H / 2020 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG LELANG SAPI MELALUI *E-AUCTION***

**(Studi di Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang Metro)**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum S1 dalam Ilmu Syariah**

Oleh

**HESTY ANGGINA SARI  
NPM : 1621030308**

**Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)**

**Pembimbing I : Dr. H. A. Kumedi Ja'far, S.Ag. M.H.**

**Pembimbing II : Agustina Nurhayati, S.Ag. M.H.**

**FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARI'AH  
1442 H / 2020 M.**

## ABSTRAK

Jual beli merupakan salah satu cara yang digunakan manusia dalam memenuhi hajat hidup. Dalam hukum Islam, terdapat sejumlah ketentuan dalam jual beli yang tujuannya untuk mendapat kemudahan atau kemaslahatan guna terhindar dari sesuatu yang merugikan atau kemudharatan dalam sebuah transaksi. Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang (KPKNL) Metro merupakan salah satu lembaga yang mengadakan transaksi jual beli lelang sapi yang menjadi barang tegahan Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai (KPPBC) Bandar Lampung melalui *e-Auction* atau secara *online*. Transaksi ini menggunakan sistem tertutup (*closed bidding*), dimana para peserta yang mengikuti lelang maupun pejabat lelang itu sendiri tidak mengetahui tawaran dari para peserta lelang sampai batas waktu lelang berakhir. Sebelum mengikuti lelang, peserta wajib memiliki akun yang terdaftar di situs resmi lelang atau aplikasi Lelang Indonesia. Setelah itu peserta diharuskan membayar uang jaminan yang sudah ditentukan oleh pejabat lelang sebelum dapat mengajukan penawaran lelang atas 67 ekor sapi jenis limosin. Rumusan masalah dalam penelitian ini: 1) Bagaimana praktik lelang sapi melalui *e-Auction* pada Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang (KPKNL) Metro? 2) Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang lelang sapi melalui *e-Auction* pada Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang (KPKNL) Metro? Tujuan penelitian ini yaitu: 1) Untuk mengetahui praktik lelang sapi melalui *e-Auction* di Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang (KPKNL) Metro 2) Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang lelang sapi melalui *e-Auction* di Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang (KPKNL) Metro. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan sifat deskriptif analisis. Sumber data yang dikumpulkan adalah data primer yang diambil dari sejumlah responden yang terdiri dari pegawai Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang (KPKNL) Metro, peserta lelang dan tokoh agama setempat. Sedangkan data sekunder dikumpulkan berdasarkan data dan informasi yang diperoleh melalui pihak lain yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data dan informasi dengan bantuan data menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Sebelum pelaksanaan lelang, para peserta diperbolehkan untuk melihat secara langsung sapi-sapi yang hendak dilelang sebagai bentuk transparansi pelaksanaan lelang. Peserta juga secara sukarela dan percaya untuk menyetor uang jaminan sesuai dengan yang telah ditentukan oleh pihak Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang (KPKNL) Metro sebagai bentuk kepercayaannya untuk mengikuti lelang. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, pihak Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang (KPKNL) Metro telah melaksanakan lelang sapi melalui *e-Auction* sesuai dengan prosedur, baik dalam peraturan hukum positif yang tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 27/PMK.06/2016 tentang Petunjuk Pelaksanaan Lelang maupun hukum Islam dengan terpenuhinya rukun, syarat serta tidak adanya unsur *gharar* (penipuan) maupun trik-trik lain yang merugikan.



## ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hesty Anggina Sari  
NPM : 1621030308  
Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)  
Fakultas : Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Tinjauan Hukum Islam tentang Lelang Sapi Melalui e-Auction** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebutkan dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Bandar Lampung,  
Penulis,

Oktober 2020



Hesty Anggina Sari  
NPM. 1621030308





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

**Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703289**

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG LELANG SAPI  
MELALUI E-AUCTION (STUDI DI KANTOR  
PELAYANAN KEKAYAAN NEGARA DAN LELANG  
METRO)**

**Nama : Hesty Anggina Sari**

**NPM : 1621030308**

**Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah (Mu'amalah)**

**Fakultas : Syari'ah**

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang**

**Munaqasyah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

**Dr. H. A. Kamedy Ja'far, S.Ag., M.H.  
NIP. 19720826 200312 1002**

**Agustina Nurhayati, S.Ag., M.H.  
NIP. 19740816 200312 2004**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan,**

**Khoiruddin, M.S.I.**

**NIP 19780725 200912 1002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703289

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG LELANG SAPI MELALUI E-AUCTION (STUDI DI KANTOR PELAYANAN KEKAYAAN NEGARA DAN LELANG METRO)** Disusun oleh: **Hesty Anggina Sari**, NPM: 1621030308, Program Studi: **Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)**. Telah diujikan dalam sidang munaqasyah di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, pada hari/tanggal : **Kamis, 03 Desember 2020**.

**TIM DEWAN SIDANG**

**Ketua** : **Marwin, S.H., M.H.**

**Sekretaris** : **Muslim, S.H.I., M.H.I.**

**Penguji Utama** : **Dr. H. Muhammad Zaki, M.Ag.**

**Penguji I** : **Dr. H. A. Kumedi Ja'far, S.Ag., M.H.**

**Penguji II** : **Agustina Nurhayati, S.Ag., M.H.**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Syari'ah**

**Dr. H. Khaiyuddin, M.H.**  
**NIP. 19620122 199303 1002**



## MOTTO

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
يَسْأَلُهُ فَقَالَ لَكَ فِي بَيْتِكَ شَيْءٌ قَالَ بَلَى جِلْسُنْ نَلْبَسُ بَعْضُهُ وَنَبْسُطُ بَعْضُهُ  
وَقَدْخُ نَشْرَبُ فِيهِ الْمَاءَ قَالَ اثْنِي بِهِمَا قَالَ فَأَتَاهُ بِهِمَا فَأَخَذَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ ثُمَّ قَالَ مَنْ يَشْتَرِي هَذَيْنِ فَقَالَ رَجُلٌ أَنَا أَخُذُهُمَا بِدِرْهَمٍ قَالَ  
مَنْ يَزِيدُ عَلَى دِرْهَمٍ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا قَالَ رَجُلٌ أَنَا أَخُذُهُمَا بِدِرْهَمَيْنِ فَأَعْطَاهُمَا إِيَّاهُ  
وَأَخَذَ الدِّرْهَمَيْنِ فَأَعْطَاهُمَا الْأَنْصَارِيَّ (رواه الترمذي)

“Dari Anas bin Malik R.A. bahwa ada seorang lelaki Anshar yang datang menemui Nabi SAW dan dia meminta sesuatu kepada Nabi SAW. Nabi SAW bertanya kepadanya, “Apakah di rumahmu tidak ada sesuatu?” Lelaki itu menjawab, “Ada. Dua potong kain, yang satu dikenakan dan yang lain untuk alas duduk, serta cangkir untuk meminum air.” Nabi SAW berkata, “Kalau begitu, bawalah kedua barang itu kepadaku.” Lelaki itu datang membawanya. Nabi SAW bertanya, “Siapa yang mau membeli barang ini?” Salah seorang sahabat beliau menjawab, “Saya mau membelinya dengan harga satu dirham.” Nabi SAW bertanya lagi, “Ada yang mau membelinya dengan harga lebih mahal?” Nabi SAW menawarkannya hingga dua atau tiga kali. Tiba-tiba salah seorang sahabat beliau berkata, “Aku mau membelinya dengan harga dua dirham.” Maka Nabi SAW memberikan dua barang itu kepadanya dan beliau mengambil uang dua dirham itu dan memberikannya kepada lelaki Anshar tersebut.” (HR. Tirmidzi)

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil 'alamin.* Dengan menyebut nama Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, Tuhan Yang Maha Esa. Penuh rasa syukur tak terhingga yang telah memberikan saya kekuatan, juga telah menuntun untuk menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahandaku tercinta Slamet Muhyidin, terima kasih telah memberikan dukungan moril maupun materil yang selalu mendukung dan memotivasi dalam proses pendidikanku tanpa kenal lelah, lantunan-lantunan do'a dan kasih sayang yang beliau berikan, semoga Allah selalu memberikan keberkahan hidup kepada orangtuaku.
2. Kakakku Aji Prismahari yang memberi dukungan dalam menyelesaikan kuliahku.
3. Almamater Uninvestias Islam Negeri Raden Intan Lampung.



## RIWAYAT HIDUP

Hesty Anggina Sari dilahirkan di Kabupaten Ciamis yang kini sudah berganti nama menjadi Kota Banjar, pada hari jumat tanggal 19 April 1996. Anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Slamet Muhyidin dan Almarhumah Ibu Mulyati. Peneliti menyelesaikan pendidikan di sekolah dasar di SD Negeri 4 Kujangsari pada tahun 2008. Pada tahun itu juga penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 8 Banjar dan lulus pada tahun 2011 kemudian melanjutkan sekolah menengah atas di SMK Negeri 1 Banjar Jurusan Administrasi Perkantoran. Pada tahun 2016 penulis kembali melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri, tepatnya di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Syari'ah pada Program Studi Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah).

Selama menjadi mahasiswi, penulis mengikuti berbagai Unit Kegiatan Mahasiswa seperti *Moot Court Community* (MCC) Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan Ittihad Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, serta ikut dalam kegiatan kemanusiaan sebagai relawan di Nusantara Lampung.

Bandar Lampung, Oktober 2020  
Penulis,

**Hesty Anggina Sari**  
**NPM: 1621030308**

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

*Alhamdulillah*, puji syukur kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* pencipta semesta alam dan segala isinya yang telah memberikan taufik hidayah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Salawat beriring salam saya junjungkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, yang telah mewariskan dua sumber cahaya kebenaran dalam perjalanan manusia dan tidak akan tersesat kecuali yang berpegang teguh kepadanya hingga hari akhir, yakni Al-Qur'an dan Hadis. Adapun judul skripsi ini "Tinjauan Hukum Islam tentang Lelang Sapi Melalui *e-Auction* (Studi di Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang Metro). Skripsi ini disusun oleh penulis untuk melengkapi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada program strata satu (S1) Jurusan Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

Atas bantuan semua pihak dalam penyelesaian skripsi ini, tak lupa penulis ucapkan beribu-ribu kata terima kasih. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor UIN Raden Intan Lampung Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag. beserta staff dan jajarannya.
2. Bapak Dekan Fakultas Syari'ah Dr. H. Khairuddin, M.H. serta para Wakil Dekan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan perhatiannya untuk memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan.



3. Bapak Ketua Program Pendidikan Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah) Khoiruddin, M.S.I. dan Ibu sekretaris Program Pendidikan Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah) Juhrotul Khulwah, M.S.I. yang telah memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. A. Kumedi Ja'far, S.Ag., M.H. selaku Pembimbing I dan Ibu Agustina Nurhayati, S.Ag., M.H. selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dan memotivasi agar skripsi ini dapat segera terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis selama proses perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu Staff Akademik yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
7. Kepala serta para staff Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang Metro khususnya bagian lelang yang telah membantu dalam proses penelitian sampai penyelesaian skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuanganku angkatan 2016 Jurusan Muamalah, khususnya kelas F Muamalah.
9. Sahabatku Tia, Reni dan Ayu yang memberikan warna-warni perjalanan perkuliahan dan selalu semangat dalam memotivasi menyelesaikan perjalanan S1 dan berharap akan bersama untuk cerita selanjutnya.

10. Mba Murtiana yang sudah menyediakan kosannya untuk saya tongkrongi dan juga tempat saya tidur jika lelah setelah pulang dari kampus.
11. Ismelia Fathonah yang menjadi teman seperjuangan dari mulai seminar proposal yang diujikan dalam satu ruangan yang sama hingga pada hari sidang skripsi yang dilaksanakan pada hari yang sama pula.
12. Sahabat-sahabat KKN kelompok 190 angkatan 2016 yang lelah memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman PPS di kelompok 47 yang juga saling memberikan motivasi serta lika-liku drama selama PPS.
14. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga doa serta bantuan yang ikhlas dan amal baik dari semua pihak tersebut mendapat pahala dan balasan yang melimpah dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Akhir kata, saya selaku penulis berharap agar kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri khususnya dan bagi kita semua pada umumnya. *Aamiin*.

*Wasalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

Bandar Lampung, Oktober 2020  
Penulis,

**Hesty Anggina Sari**  
NPM: 1621030308



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	iii
ORISINALITAS PENELITIAN.....	iv
PERSETUJUAN.....	v
PENGESAHAN.....	vi
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	2
C. Latar Belakang Masalah .....	3
D. Fokus Penelitian .....	7
E. Rumusan Masalah.....	7
F. Tujuan Penelitian .....	8
G. Signifikansi Penelitian.....	8
H. Metode Penelitian .....	8

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori .....	
1. Jual Beli Menurut Hukum Islam .....	14
a. Pengertian Jual Beli .....	16
b. Dasar Hukum Jual Beli .....	19
c. Rukun dan Syarat Jual Beli .....	22
d. Macam-Macam Jual Beli .....	29
2. Jual Beli <i>Muzayadah</i> (Lelang) Menurut Hukum Islam .....	40
a. Pengertian Jual Beli <i>Muzayadah</i> (Lelang) .....	40
b. Dasar Hukum Jual Beli <i>Muzayadah</i> (Lelang) .....	42
c. Rukun dan Syarat Jual Beli <i>Muzayadah</i> (Lelang) .....	44
d. Manfaat dan Resiko Jual Beli <i>Muzayadah</i> (Lelang) .....	45
B. Tinjauan Pustaka .....	50

### BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang .....	54
1. Sejarah Berdirinya Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang .....	54
2. Profil Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang Metro ...	55

3. Visi dan Misi Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang Metro .....	56
4. Struktur Organisasi Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang Metro .....	58
5. Program dan Layanan Unggulan Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang Metro .....	60
6. Jenis-Jenis Lelang di Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang Metro .....	60
B. Pelaksanaan Lelang Sapi Melalui <i>e-Auction</i> di KPKNL Metro .....	62
1. Persyaratan dan Ketentuan Mengikuti Lelang di Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang Metro .....	62
2. Praktik Lelang Sapi Melalui <i>e-Auction</i> di Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang Metro .....	69
<b>BAB IV ANALISIS PENELITIAN</b>	
A. Praktik Lelang Sapi Melalui <i>e-Auction</i> di KPKNL Metro .....	76
B. Tinjauan Hukum Islam tentang Lelang Sapi Melalui <i>e-Auction</i> di KPKNL Metro .....	78
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	86
B. Rekomendasi .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAPIMRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel Peserta Lelang Sapi Melalui <i>e-Auction</i> pada Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang (KPKNL) Metro .....	73



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Permohonan Riset Kesbangpol Pemerintah Provinsi Lampung
2. Surat Keterangan Turnitin
3. Dokumentasi Pelaksanaan Lelang Sapi Melalui *e-Auction*
4. Daftar Wawancara
5. Blanko Konsultasi



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Sebelum menjelaskan lebih rinci dan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam pemahaman, maka terlebih dahulu penulis akan menguraikan secara singkat mengenai beberapa istilah yang berkaitan dengan judul skripsi **Tinjauan Hukum Islam tentang Lelang Sapi Melalui *e-Auction* (Studi di Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang (KPKNL) Metro**. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

Tinjauan ialah pemeriksaan yang teliti, penyelidikan, kegiatan pengumpulan data, pengolahan, analisa serta penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu permasalahan.

Hukum Islam adalah hukum yang bersumber dari dan menjadi bagian agama Islam.<sup>1</sup> Secara terminologis, M. Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan bahwa hukum Islam yaitu koleksi daya upaya para ahli hukum untuk menerapkan syari'ah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.<sup>2</sup>

Lelang adalah penjualan barang yang terbuka untuk umum dengan penawaran harga secara tertulis dan/atau lisan yang semakin meningkat atau menurun untuk mencapai harga tertinggi, yang didahului dengan pengumuman

---

<sup>1</sup> Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 42.

<sup>2</sup> Zainuddin Ali, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 3.



lelang.<sup>3</sup> Kajian tentang lelang merupakan bagian dari *fiqh muamalah*. Transaksi jual beli lelang sebenarnya sudah ada sejak zaman Rasulullah yang disebut dengan *muzayadah*. Jual beli *muzayadah* secara etimologis berarti bersaing (*tanaffus*), yaitu bersaing dalam menambah harga barang dagangan yang ditawarkan untuk dijual.<sup>4</sup>

*E-Auction* berasal dari kata *auction* yang berarti lelang, pelelangan, melelang. Sementara *e* merupakan singkatan dari elektronik, maksudnya ialah secara *online* atau melalui internet. *E-Auction* adalah layanan lelang elektronik untuk penjualan (*forward auction*) dan pengadaan (*reverse auction*) barang antar perusahaan (*business to business*) berbasis web atau internet.<sup>5</sup>

Jadi, yang penulis maksud dengan tinjauan hukum Islam tentang lelang sapi melalui *e-Auction* adalah suatu kegiatan penyelidikan atau pengumpulan data mengenai transaksi jual beli sapi dengan cara lelang yang dilaksanakan oleh suatu balai lelang di mana para calon pembeli melakukan lelang sapi melalui jaringan internet.

## B. Alasan Memilih Judul

Beberapa alasan yang mendasari penulis dalam memilih judul “Tinjauan Hukum Islam tentang Lelang Sapi Melalui *e-Auction*” ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> Peraturan Menteri Keuangan RI, Nomor 27/PMK. 06/2016 tentang Petunjuk Pelaksanaan Lelang.

<sup>4</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 121.

<sup>5</sup> Eka Nurseptiani, “Konsep Sistem Informasi *E-Auction*”, tersedia di: <http://ekanurseptiani.blogspot.com/2013/02/konsep-sistem-informasi-e-auction.html?m=1>, (30 novemver 2019).

## 1. Alasan Objektif

Lelang sapi melalui *e-Auction* adalah hasil kerja sama Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang (KPKNL) Metro dengan Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai (KPPBC) Bandar Lampung dan sekaligus menjadi lelang hewan ternak secara *online* yang pertama bagi KPKNL Metro sehingga pelaksanaannya belum pernah ada sebelumnya. Maka dari itu penulis tergugah untuk membahas tinjauan hukum Islam mengenai pelaksanaan lelang sapi melalui internet tersebut.

## 2. Alasan Subjektif

Penelitian ini merupakan suatu permasalahan yang tentunya berkaitan dengan Program Pendidikan Hukum Ekonomi Syari'ah di Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang mana adalah tempat penulis menimba ilmu.

## C. Latar Belakang Masalah

Islam adalah rahmat bagi seluruh umat. Maka dari itu segala aturan-aturan hukum yang dikandungnya selalu dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Hukum Islam ditentukan langsung oleh Allah SWT yang kini terdapat di dalam al-qur'an dan penjelasan Nabi Muhammad SAW dalam kedudukan Beliau sebagai Rasulullah, yang kini dapat dibaca dalam kitab-kitab hadis.<sup>6</sup> Bahkan dalam berhubungan dengan sesama manusia pun tidak terlepas dari hukum yang telah ditetapkan, termasuk dalam hal jual beli.

Allah SWT telah berfirman dalam surah An-Nisa' ayat 29, yang berbunyi:

---

<sup>6</sup> Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam ....*, h. 51.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memakan harta-harta kalian di antara kalian dengan cara yang batil, kecuali dengan perdagangan yang kalian saling ridha. Dan janganlah kalian membunuh diri-diri kalian, sesungguhnya Allah itu Maha Kasih Sayang kepada kalian” (Q.S. An-Nisa’/4:29)

Berdasarkan ayat di atas, dapat kita pahami bersama bahwasannya transaksi jual beli harus dilakukan atas dasar suka sama suka saat proses pertukaran harta.<sup>7</sup> Pertukaran harta yang dimaksud adalah dengan barang atau benda yang bisa diambil manfaatnya, manfaat di sini adalah sesuatu yang bisa digunakan kepada hal yang maslahat.<sup>8</sup>

Dalam transaksi jual beli itu sendiri memiliki beberapa cara yang berbeda-beda dalam pelaksanaannya. Salah satu di antaranya adalah jual beli lelang atau dalam istilah *fiqh muamalah* biasa disebut *ba’i muzayyadah*, dimana penjual menawarkan barang dagangannya di tengah-tengah keramaian, lalu para pembeli saling menawar dengan harga yang lebih tinggi sampai pada harga yang paling tinggi dari salah satu pembeli, lalu terjadilah akad dan pembeli tersebut mengambil barang dari penjual.<sup>9</sup> Mengenai praktik lelang, mayoritas ulama sepakat bahwa jual beli lelang diperbolehkan sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa’i dan juga Ahmad berikut ini:

<sup>7</sup> Waluyo, *Fiqh Muamalah*, (Yogyakarta: Gerbang Media, 2010), h. 17.

<sup>8</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Bandung: Pustaka, 1990), h. 47.

<sup>9</sup> Enang Hidayat, *Fiqh Jual Beli*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 16.



عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُهُ فَقَالَ لَكَ فِي بَيْتِكَ شَيْءٌ قَالَ بَلَى جِلْسٌ نَلْبَسُ بَعْضُهُ وَنَبْسُطُ بَعْضُهُ وَقَدْخُ نَشْرَبُ فِيهِ الْمَاءَ قَالَ اثْنِي بِهِمَا قَالَ فَأَتَاهُ بِهِمَا فَأَخَذَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ ثُمَّ قَالَ مَنْ يَشْتَرِي هَذَيْنِ فَقَالَ رَجُلٌ أَنَا أَخَذَهُمَا بِدِرْهَمٍ قَالَ مَنْ يَزِيدُ عَلَى دِرْهَمٍ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا قَالَ رَجُلٌ أَنَا أَخَذَهُمَا بِدِرْهَمَيْنِ فَأَعْطَاهُمَا إِيَّاهُ وَأَخَذَ الدَّرْهَمَيْنِ فَأَعْطَاهُمَا الْأَنْصَارِيَّ (رواه الترمذي)<sup>10</sup>

Artinya: “Dari Anas bin Malik R.A. bahwa ada seorang lelaki Anshar yang datang menemui Nabi SAW dan dia meminta sesuatu kepada Nabi SAW. Nabi SAW bertanya kepadanya, “Apakah di rumahmu tidak ada sesuatu?” Lelaki itu menjawab, “Ada. Dua potong kain, yang satu dikenakan dan yang lain untuk alas duduk, serta cangkir untuk meminum air.” Nabi SAW berkata, “Kalau begitu, bawalah kedua barang itu kepadaku.” Lelaki itu datang membawanya. Nabi SAW bertanya, “Siapa yang mau membeli barang ini?” Salah seorang sahabat beliau menjawab, “Saya mau membelinya dengan harga satu dirham.” Nabi SAW bertanya lagi, “Ada yang mau membelinya dengan harga lebih mahal?” Nabi SAW menawarkannya hingga dua atau tiga kali. Tiba-tiba salah seorang sahabat beliau berkata, “Aku mau membelinya dengan harga dua dirham.” Maka Nabi SAW memberikan dua barang itu kepadanya dan beliau mengambil uang dua dirham itu dan memberikannya kepada lelaki Anshar tersebut.” (HR. Tirmidzi)

Hadis tersebut di atas dijadikan dasar hukum dibolehkannya lelang dalam syariat Islam. Lantaran Nabi Saw sendiri telah mempraktikkannya di hadapan para sahabat sehingga tidak adanya alasan untuk mengharamkan transaksi lelang.<sup>11</sup>

Semakin berkembangnya teknologi, dunia perdagangan pun semakin mengalami corak-corak tersendiri, hingga kepada hal yang semakin praktis.

<sup>10</sup> At Tirmidzi, *Al-Jami' Al-Shohih*, (Beirut Libanon: Darul Al-Fikr, 1988), Hadist No. 908.

<sup>11</sup> Ahmad Sarwat, “Bolehkah Kita Bertransaksi Dengan Cara Lelang?”, tersedia di: <https://www.rumahfiqih.com/x.php?id=1369833509>, (5 Januari 2020).

Bahkan dalam pelaksanaan lelang pun tidak luput dari kemajuan teknologi yang dinilai akan semakin memudahkan masyarakat karena dapat dilakukan melalui jaringan internet tanpa harus saling bertatap muka dalam satu majelis secara langsung. Salah satu lembaga yang melakukan kegiatan lelang melalui internet (*e-Auction*) yakni Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang (KPKNL) yang merupakan instansi Kementerian Keuangan Republik Indonesia yang salah satu tugasnya menyelenggarakan lelang eksekusi, lelang non-eksekusi wajib, serta lelang non-eksekusi sukarela.<sup>12</sup>

Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang (KPKNL) Metro telah berhasil menyelenggarakan lelang sapi sebanyak 67 ekor melalui *e-Auction* pada Senin, 27 Juni 2016 lalu. Sapi-sapi tersebut merupakan barang tegahan dari Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai (KPPBC) Bandar Lampung dan dilaksanakan dengan sistem penawaran tertutup (*closed bidding*). Pembukaan penawaran lelang berlangsung di tempat lelang Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang (KPKNL) Metro, Jalan AH. Nasution No. 116 Metro. Hasilnya, 67 ekor sapi tersebut terjual lelang dengan harga sebesar Rp. 968.500.000,00.<sup>13</sup>

Berdasarkan berita pelaksanaan lelang sapi melalui *e-Auction* yang dilakukan oleh Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang (KPKNL) Metro dapat kita ketahui bahwa sistem penawaran yang digunakan adalah penawaran tertutup (*closed bidding*), dimana penawar A akan mengajukan

---

<sup>12</sup> Walfajri sebagai staff seksi lelang, wawancara dengan penulis, Metro, 23 Desember 2019.

<sup>13</sup> Ilham, "Ekor Sapi Laku Dijual Secara Online", tersedia di: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-metro/baca-berita/10765/67-Ekor-Sapi-Laku-Dijual-Secara-Online.html>, (30 november 2019).

penawarannya dengan cara memasukkan sejumlah harga di atas harga limit atas 67 ekor sapi yang dilelang melalui internet sehingga penawar lain tidak dapat mengetahuinya dan begitu pula sebaliknya. Maka dari itu lelang sapi melalui *e-Auction* ini bersifat sangat rahasia bahkan kepada pihak pejabat lelang sekalipun yang tidak mengetahui tawaran yang diajukan oleh penawar A sampai batas waktu yang ditentukan. Hal ini tentunya sangat berbeda dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika melakukan transaksi lelang barang milik lelaki Anshar yang dilakukan secara bertatap muka.

Selain dari pelaksanaan lelang yang dilakukan secara tertutup, 67 ekor sapi yang menjadi objek lelang ini juga dijual secara kolektif sehingga dikhawatirkan dapat menimbulkan ketidakjelasan terhadap objek jual beli lelang.

#### **D. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada tinjauan hukum Islam tentang lelang sapi melalui *e-Auction* di Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang (KPKNL) Metro mulai dari peraturan dan syarat mengikuti lelang hingga kepada tata cara pelaksanaan lelang, apakah telah sesuai dengan syariat Islam tentang jual beli.

#### **E. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana praktik lelang sapi melalui *e-Auction* pada Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang (KPKNL) Metro?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang lelang sapi melalui *e-Auction* pada Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang (KPKNL) Metro?



## F. Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan yang hendak penulis capai dari penelitian mengenai tinjauan hukum Islam tentang lelang sapi melalui *e-Auction* di Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang (KPKNL) Metro, antara lain:

1. Untuk mengetahui praktik lelang sapi melalui *e-Auction* pada Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang (KPKNL) Metro.
2. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang lelang sapi melalui *e-Auction* pada Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang (KPKNL) Metro.

## G. Signifikansi Penelitian

1. Penelitian ini berguna sebagai penambah wawasan serta dapat dijadikan rujukan dalam ilmu pengetahuan bagi semua pihak yang bernaung di bawah dunia pendidikan.
2. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat utamanya saya pribadi mengenai lelang sapi melalui *e-Auction* dalam pandangan hukum Islam.
3. Penelitian ini dapat dijadikan sumber dan referensi bagi penulis-penulis lain dalam rangka melakukan penelitian yang berkaitan.

## H. Metode Penelitian<sup>14</sup>

Metode merupakan suatu prosedur tata cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan penelitian merupakan

---

<sup>14</sup> Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 9.

kegiatan pencarian kebenaran yang dilakukan manusia melalui berbagai pendekatan.

## 1. Jenis dan Sifat Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang secara langsung dilakukan di lapangan atau melalui responden.<sup>15</sup> Karakteristik penelitian lapangan terletak pada objek yang menjadi fokus penelitian.<sup>16</sup>

Selain melakukan penelitian lapangan, skripsi ini juga didukung oleh penelitian pustaka yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan dan berkaitan dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian, yakni tinjauan hukum Islam tentang lelang sapi melalui *e-Auction*.<sup>17</sup>

### b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yang mana merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan di antara unsur-unsur yang termuat dalam fenomena tertentu.<sup>18</sup>

<sup>15</sup> Susiadi, *Metodologi Penelitian*, (UIN Raden Intan Lampung: Fakultas Syariah, 2014), h. 9.

<sup>16</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media, 2017), h. 43.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 329.

<sup>18</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 58.

## 2. Sumber Data

Sumber data merupakan segala keterangan atau penjelasan yang diperoleh dari beberapa responden maupun yang berasal dari beberapa dokumen dalam rangka memenuhi kebutuhan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam sebuah penelitian, lazimnya terdapat dua jenis sumber data yang dapat dianalisis, yakni:<sup>19</sup>

### a. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya.<sup>20</sup> Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah pegawai Kantor Pelayanan Kekayaan Negara (KPKNL) Metro maupun peserta lelang sapi melalui *e-Auction* dan tokoh agama setempat.

### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari data primer.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari al-qur'an, hadis, kitab-kitab fikih, dokumen-dokumen, buku-buku serta beberapa sumber lain yang berkaitan dengan tinjauan hukum Islam tentang lelang sapi melalui *e-Auction*.

## 3. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari unit analisis sesuai dengan informasi yang diinginkan, baik berupa manusia, hewan, tumbuh-

<sup>19</sup> Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Bandung : Sinar Baru, 1991), h. 132.

<sup>20</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 93.

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 94.



tumbuhan, benda atau objek maupun kejadian yang terdapat dalam suatu area atau daerah tertentu yang telah ditetapkan.<sup>22</sup> Adapun yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah orang yang terlibat atau orang yang memiliki kaitan dengan transaksi lelang sapi melalui *e-Auction* yakni 30 pegawai Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang (KPKNL), peserta lelang yang berjumlah 2 (dua) orang dan para tokoh agama.

#### b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil dengan cara tertentu yang juga mempunyai karakteristik tertentu secara jelas dan lengkap serta dianggap dapat mewakili dari populasi.<sup>23</sup> Seperti yang dikemukakan oleh Arikunto, apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya adalah penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau lebih.<sup>24</sup>

Mengingat jumlah subjek yang diteliti kurang dari 100 orang, maka peneliti menggunakan penelitian populasi, artinya yang menjadi obyek penelitian adalah 4 (empat) pegawai Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang (KPKNL) bagian kasi lelang, 1 (satu) orang pemenang lelang dan 1 (satu) orang tokoh agama.

---

<sup>22</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian ...*, h. 145.

<sup>23</sup> Susiadi, *Metodologi Penelitian ...*, h. 81.

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 102.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

##### a. Wawancara

Wawancara merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh keterangan secara lisan guna mencapai tujuan tertentu. Dalam wawancara terdapat dua pihak yang mempunyai kedudukan berbeda yaitu pengejar informasi yang biasa disebut pewawancara dan pemberi informasi yang disebut informan atau responden.<sup>25</sup>

##### b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan masalah penelitian.

Proses teknis dokumentasi berawal dari menghimpun dokumen, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, mencatat dan menerangkan, menafsirkan dan menghubungkan dengan fenomena lain.<sup>26</sup>

#### 5. Metode Pengolahan Data

Setelah data dikumpulkan dari lapangan dengan lengkap, maka tahap berikutnya adalah mengolah dan menganalisis data, yang pada pokoknya terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 95.

<sup>26</sup> Muhammad, *Metodologi Penelitian ...*, h. 152-153.

- a. Pemeriksaan Data (*Editing*), adalah memeriksa kembali data-data atau bahan-bahan yang telah diperoleh oleh peneliti agar sesuai atau relevan dengan masalah yang sedang dikaji.
- b. Sistematika Data (*Sistemizing*), adalah kegiatan pemeriksaan kembali data-data atau bahan-bahan yang telah diperoleh oleh peneliti secara sistematis, terarah dan teratur. Sistematika data bertujuan menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah.

## 6. Metode Analisis Data

Setelah seluruh data-data maupun bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini telah diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data-data tersebut untuk kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dan diinterpretasikan.<sup>27</sup> Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tinjauan hukum Islam tentang lelang sapi melalui *e-Auction* yang kemudian diolah dan dianalisa menggunakan pendekatan deskriptif analisis berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Metode berpikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode induktif, yakni analisis yang diawali dengan melakukan wawancara, pembahasan, bukti pendukung dan diakhiri dengan kesimpulan.

---

<sup>27</sup> Matthew B. Miles, A.M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2007), h. 16.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Kajian Teori

#### 1. Jual Beli Menurut Hukum Islam

Jual beli sudah ada sejak dulu, meskipun bentuknya berbeda. Jual beli juga dibenarkan dan berlaku sejak zaman Rasulullah Muhammad Saw. sampai sekarang. Jual beli mengalami perkembangan seiring pemikiran dan pemenuhan kebutuhan manusia. Jual beli yang ada di masyarakat di antaranya adalah:<sup>1</sup>

- a) jual beli barter (tukar menukar barang dengan barang)
- b) *money changer* (pertukaran mata uang)
- c) jual beli kontan (langsung dibayar tunai)
- d) jual beli dengan cara mengangsur (kredit)
- e) jual beli dengan cara lelang (ditawarkan kepada masyarakat umum untuk mendapat harga tertinggi).

Jual beli merupakan akad tertua yang dikenal dalam transaksi sekaligus sebagai akad yang paling sering dipraktikkan sampai saat ini. Oleh karena itu, sebagian ahli hukum Islam menamainya sebagai *abu al-'uqud* atau induk dari segala akad guna menunjukkan bahwa jual beli adalah akad tertua sekaligus yang terpenting dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, kita memerlukan jual beli untuk kebutuhan sandang pangan sehari-hari. Karena betapa pentingnya suatu akad jual beli, maka terdapat suatu cara

---

<sup>1</sup> Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 23



tertentu agar di antara orang-orang itu rela memberikan barang yang menjadi kebutuhannya melalui pertukaran harta yang kemudian disebut sebagai jual beli.

Secara umum, jual beli adalah suatu perikatan tukar menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan atau kenikmatan. Perikatan adalah akad yang mengikat kedua belah pihak. Sesuatu yang bukan manfaat ialah bahwa benda yang ditukarkan adalah dzat (berbentuk), ia berfungsi sebagai objek penjualan, jadi bukan manfaatnya atau hasilnya.<sup>2</sup> Jual beli telah menjadi bagian dari sejarah kehidupan manusia sejak berabad-abad yang lampau bahkan sejak sebelum masehi (SM). Konon, bangsa Mesir telah memperkenalkan istilah perdagangan atau jual beli sejak tahun 3000 SM. Seiring perkembangan zaman, maka berkembang pula pengetahuan dan pemahaman manusia akan esensi dirinya sendiri, yang menimbulkan pemahaman mengenai kebutuhan-kebutuhan lain dalam hidupnya. Sehingga bertambah pula kebutuhannya terhadap benda-benda atau bahan-bahan yang tidak dimilikinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia sangat membutuhkan transaksi jual beli. Di samping itu, cara-cara yang dapat dilakukan untuk melakukan transaksi jual beli juga mengalami perkembangan yang seimbang dengan perubahan zaman. Menghadapi perkembangan itu, syariat memberikan suatu tuntunan yang dapat menjaga akad ini agar tidak keluar dari koridor yang dibenarkan atau berubah menjadi bentuk eksploitasi dan kezaliman antar sesama manusia. Dalam jual

---

<sup>2</sup> Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 79.

beli, syariat memberikan tuntunan dalam bentuk ketetapan-ketetapan yang dapat memberikan kemaslahatan bagi semua pihak sehingga setiap orang mendapatkan haknya sekaligus memikul kewajiban yang lahir dari akad yang dilakukan.

#### **a. Pengertian Jual Beli**

Jual beli itu terdiri dari dua kata, yakni jual dan beli. Dalam bahasa Arab, kata jual dikenal dengan istilah *al-bay'*. Secara bahasa *al-bay'* adalah *mashdar* dari kata *ba'a*, yaitu menjual. *Al-bay'* merupakan lawan kata *al-syira'* yaitu membeli, tapi bisa juga bermakna *al-syira'* itu sendiri. Adapun kata membeli dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-syira'* yaitu *mashdar* dari kata *syara* yang artinya membeli. Kata jual menunjukkan adanya kegiatan menjual, sedangkan beli menunjukkan adanya kegiatan membeli.<sup>3</sup>

Secara etimologi, jual beli diartikan sebagai proses pertukaran harta dengan sesuatu yang lain, atau memberikan sesuatu untuk menukarnya dengan sesuatu yang lain. Secara terminologi, para ulama memberikan definisi tentang jual beli yang berbeda. Menurut para ulama Madzhab Hanafi, jual beli merupakan proses tukar menukar *maal* (barang atau harta) dengan *maal* yang lain dengan cara tertentu. Atau, tukar menukar barang yang memiliki nilai dengan barang lain yang sepadan melalui cara tertentu yang sah dan khusus, yakni ijab kabul atau *mu'aathaa'* (tanpa ijab kabul). Maksud dari *maal* (harta atau barang) di sini adalah segala

---

<sup>3</sup> Ikit, Artiyanto, Muhammad Saleh, *Jual Beli dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), h. 70.

sesuatu yang disukai oleh tabiat manusia dan bisa disimpan sampai dengan waktu yang dibutuhkan. Sementara standar segala sesuatu yang disebut *maal* yakni ketika semua orang atau sebagian dari mereka memperkaya diri dari *maal* itu.<sup>4</sup>

Sementara ulama Madzhab Maliki, Syafi'i dan Hambali memberikan definisi jual beli yakni saling menukar harta dengan harta lain dalam bentuk pemindahan hak kepemilikan. Definisi ini menekankan pada aspek kepemilikan, guna membedakannya dengan tukar menukar harta/barang yang tidak berpindahnya hak kepemilikan, seperti sewa menyewa. Demikian juga, harta yang dimaksud adalah harta dalam pengertian luas, bisa berupa barang maupun uang.<sup>5</sup>

Beberapa definisi jual beli menurut para ulama, antara lain:

- 1) Sayyid Sabiq di dalam kitabnya *Fiqh al-Sunnah* mendefinisikan jual beli sebagai berikut:

مُبَادَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ عَلَى سَبِيلِ التَّرَاضِي، أَوْ نَقْلُ مِلْكٍ بِعَوَضٍ عَلَى  
الْوَجْهِ الْمَادُّونِ فِيهِ<sup>6</sup>

Artinya: “Jual-beli adalah pertukaran harta dengan harta atas dasar saling rela, atau memindahkan hak milik dengan ganti yang dapat dibenarkan oleh *syara*’.”

- 2) Muhammad bin Ismail al-Kahlani di dalam kitabnya *Subul al-Salam*, menjelaskan definisi jual beli sebagai berikut:

<sup>4</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islami Wa Adillatuhu*, Jilid 5, (Terj. Abdul Hayyie al-Khattan), (Palembang: Gema Insani), h. 25.

<sup>5</sup> M. Yazid Afandi, *Fiqh Muamalah*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2009), h. 53.

<sup>6</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Juz III, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), h. 126.

تَمْلِكُ مَالٍ بِمَالٍ، وَزَادَ فِيهِ الشَّرْعُ قَيْدَ التَّرَاضِي

Artinya: “Sesuatu pemilikan harta dengan harta dan syari’at dengan mensyari’atkan dan saling rela.”<sup>7</sup>

3) Menurut Hasbi ash-Shiddieqy, jual beli merupakan akad yang tegak atas dasar pertukaran harta, sehingga terjadilah pertukaran hak milik yang bersifat tetap.<sup>8</sup>

4) Menurut Aiyub Ahmad, jual beli adalah menukar suatu barang dengan barang yang lain atau penukaran barang dengan uang dengan cara tertentu yang sama jenisnya atau mempunyai nilai yang sama.<sup>9</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) jual beli diartikan sebagai persetujuan saling mengikat antara penjual, yakni pihak yang menyerahkan barang, dan pembeli sebagai pihak yang membayar harga barang yang dibelinya.<sup>10</sup>

Berdasarkan berbagai definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jual beli merupakan proses tukar menukar barang oleh seseorang (penjual) dengan seseorang yang lain (pembeli), dan dilakukan dengan cara-cara tertentu yang menyatakan kepemilikan untuk selamanya dan didasari atas saling merelakan sehingga tidak ada unsur keterpaksaan atau pemaksaan pada keduanya dan sesuai dengan ketentuan yang telah dibenarkan oleh *syara’*. Maka dalam jual beli terdapat dua pihak yang terlibat, dimana pihak pertama menyerahkan uang sebagai pembayaran

<sup>7</sup> Muhammad bin Ismail al-Kahlani, *Subul al-Salam, Juz III*, (Semarang: Toha Putra t.th), h. 3.

<sup>8</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 360.

<sup>9</sup> Aiyub Ahmad, *Fiqh Lelang*, (Jakarta: Kiswah, 2004), h. 37.

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, h. 478.



atas barang yang diterima dari penjual, dan pihak kedua menyerahkan barang sebagai ganti atas uang yang diterima dari pihak pertama atau pembeli. Yang dimaksud sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan oleh *syara'* ialah memenuhi persyaratan-persyaratan, rukun-rukun dan hal-hal lain yang berkaitan dengan jual beli. Jadi apabila syarat dan rukunnya tidak terpenuhi, maka jual beli tersebut tidak sesuai dengan kehendak *syara'* dan menjadi tidak sah. Yang dimaksud dengan benda, dapat mencakup pada pengertian barang dan uang, sedangkan sifat benda tersebut harus dapat dinilai, yakni benda-benda yang berharga dan dapat dibenarkan penggunaannya menurut *syara'*. Benda tersebut dapat berupa barang bergerak (dapat dipindahkan) atau barang tidak bergerak (tidak dapat dipindahkan), benda yang dapat dibagi-bagi maupun yang tidak dapat dibagi-bagi, harta yang ada perumpamaannya (*mitsli*) dan tak ada yang menyerupainya (*qimi*) dan barang lainnya. Penggunaan barang tersebut dibolehkan selama tidak bertentangan dengan *syara'*.<sup>11</sup>

#### **b. Dasar Hukum Jual Beli**

Hukum jual beli ada 4 (empat) macam, yaitu:

- 1) Mubah (boleh), merupakan hukum asal jual beli.
- 2) Wajib, apabila menjual merupakan keharusan, misalnya menjual barang untuk membayar hutang.
- 3) Sunah, misalnya menjual barang kepada sahabat atau orang yang sangat memerlukan barang yang dijual.

---

<sup>11</sup> Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah ...*, h. 69.

- 4) Haram, misalnya menjual barang yang dilarang untuk diperjualbelikan. Menjual barang untuk maksiat, jual beli untuk menyakiti seseorang, jual beli untuk merusak harga pasar, dan jual beli dengan tujuan merusak ketentraman masyarakat.<sup>12</sup>

Hukum disyariatkannya jual beli dapat ditemukan dalam al-qur'an, hadis dan ijma', di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Landasan Al- Qur'an

... وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ...

Artinya: "Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba." (Q.S. Al-Baqarah/2: 275).

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa jual beli diperbolehkan oleh Allah Swt. selama tidak mengandung unsur riba. Jual beli yang baik harus didasarkan pada saling rela atau suka sama suka, bukan dilakukan dengan keterpaksaan dan mengandung unsur *gharar* (penipuan). Hal ini sebagaimana yang terkandung dalam Surah An-Nisa' ayat 29 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memakan harta-harta kalian di antara kalian dengan cara yang batil, kecuali dengan perdagangan yang kalian saling ridha. Dan janganlah kalian membunuh diri-diri kalian,

<sup>12</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: CV Sinar Baru, 2002), h. 290.

sesungguhnya Allah itu Maha Kasih Sayang kepada kalian” (Q.S. An-Nisa’/4:29).

## 2) Landasan Hadis

Dalam hadis Rasulullah Saw. juga disebutkan tentang diperbolehkannya jual beli, sebagaimana hadis Rasulullah yang menyatakan:

عَنْ رِفَاعَتِ بْنِ رَافِعٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ : أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ ؟ قَالَ : عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ (رواه  
البنزار وصححه والحاكم)<sup>13</sup>

Artinya: “Dari Rifa’ah bin Rafi’i R.A bahwasanya Nabi SAW pernah ditanya, “Pekerjaan apa yang paling baik?”, maka Beliau menjawab : “Pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang baik.” (H.R. Al-Bazzar dan dianggap shahih menurut Hakim).

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ (رواه البيهقي و ابن ماجه وصححه ابن حبان)<sup>14</sup>

Artinya: “Dari Abi Sa’id Khudri berkata Rasulullah Saw. bersabda: “sesungguhnya jual beli (harus) atas dasar saling ridha (suka sama suka).” (HR. Al-Baihaqi dan Ibnu Majah, dan dinilai shahih oleh Ibnu Hibban).

Berbeda halnya apabila pemaksaan itu dilakukan dengan cara dan alasan yang benar, maka jual-beli tetap sah. Misalnya, apabila

<sup>13</sup> Muhammad Ismail al-Kahlani, *Subul Al-Salam Juz III, Maktabah Musthafa Al-Babiy Al-Halabiy*, (Mesir, cet. IV. 1960), h. 4.

<sup>14</sup> Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibn Majah*, (tnp: Maktabah Abi al-Mu’athi, t.t.), III: 305, hadis nomor 2185.

pemerintah/hakim memaksa seseorang untuk menjual hartanya untuk membayar utangnya. Itu adalah bentuk pemaksaan yang benar.

### 3) Landasan *Ijma'*

Para ulama fiqih dari dahulu sampai sekarang telah bersepakat bahwa jual beli itu diperbolehkan, jika di dalamnya telah terpenuhi rukun dan syarat. Alasannya karena manusia tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bantuan orang lain.<sup>15</sup> Alasan inilah yang kemudian dianggap penting, karena dengan adanya transaksi seseorang dapat dengan mudah memiliki barang yang diperlukan dari orang lain.

Selain itu, berdasarkan dasar hukum sebagaimana penjelasan di atas bahwa jual beli itu hukumnya adalah mubah, yang artinya jual beli itu diperbolehkan asalkan di dalamnya memenuhi ketentuan yang ada dalam jual beli. Oleh karena itu, praktik jual beli yang dilakukan manusia sejak masa Rasulullah SAW, hingga saat ini menunjukkan bahwa umat telah sepakat akan disyariatkannya jual beli.<sup>16</sup>

#### c. Rukun dan Syarat Jual Beli

Transaksi jual beli harus memenuhi beberapa syarat dan rukunnya. Rukun adalah sesuatu (kewajiban) yang harus ada dalam akad, apabila tidak ada salah satu di antaranya, maka transaksi jual beli tersebut

<sup>15</sup> Rachmat Syafei, *Fiqih Muamalah ...*, h. 75.

<sup>16</sup> Sayid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Jilid 12, (Bandung: Al-Ma'arif, 1998), h. 46.



menjadi batal. Sedangkan syarat adalah sesuatu yang menimbulkan hukum, tidak adanya syarat menimbulkan tidak adanya hukum.<sup>17</sup>

#### 1) Rukun Jual Beli

Rukun jual beli menurut Hanafiah adalah ijab dan kabul yang menunjukkan sifat saling tukar-menukar, atau saling memberi.<sup>18</sup> Rukun jual beli ada tiga: kedua belah pihak yang berakad (*'aqid*), yang diakadkan/objek jual beli (*ma'qud 'alaih*), dan ijab kabul (*sighat*).<sup>19</sup>

a) **الْعَقْدُ** atau dua pihak yang berakad, dalam hal ini penjual dan pembeli.<sup>20</sup>

(1) Penjual, yaitu pemilik harta yang menjual barangnya, atau orang yang diberi kuasa untuk menjual harta orang lain. Penjual haruslah cakap dalam melakukan transaksi jual beli (*mukallaf*).

(2) Pembeli, yaitu orang yang cakap yang dapat membelanjakan hartanya (uangnya).

b) **مَوْفُودٌ عَلَيْهِ** atau objek akad adalah sesuatu yang dijadikan akad yang terdiri dari harga dan barang yang diperjualbelikan.

c) **صِغَت** atau lafadz akad (ijab kabul) yaitu persetujuan antara pihak penjual dan pihak pembeli untuk melakukan transaksi jual

<sup>17</sup> Ardito Bhinadi, *Muamalah Syar'iyah Hidup Barokah*, (Sleman: Deepublish, 2018), h. 80.

<sup>18</sup> Ahmad Wardi Muslih, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 179- 180.

<sup>19</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalat Sistem transaksi dalam Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 28.

<sup>20</sup> Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Bandar Lampung: Permatanet, 2015), h. 104-105.

beli, dimana pihak pembeli menyerahkan uang dan pihak penjual menyerahkan barang (serah terima), baik transaksi menyerahkan barang lisan maupun tulisan.

## 2) Syarat Sah Jual Beli

Dalam jual beli terdapat beberapa syarat yang mempengaruhi sah dan tidaknya akad tersebut. Jika salah satu darinya tidak ada, maka akad jual beli tersebut dianggap tidak sah.

Adapun persyaratan yang harus dipenuhi dalam akad jual beli sebagai berikut :

### a) Syarat terkait dengan subjek akad ('*aqid*)

Yang dimaksud dengan '*aqid*' adalah orang yang mengadakan akad (transaksi). Dalam jual beli, ada dua pihak yang terlibat, yakni penjual dan pembeli.<sup>21</sup> Transaksi jual beli tidak mungkin terlaksana tanpa kedua belah pihak tersebut. Seseorang yang berakad terkadang orang yang memiliki hak dan terkadang wakil dari yang memiliki hak. Ulama fiqh sepakat bahwa orang yang melakukan jual beli harus memenuhi syarat sebagai berikut:<sup>22</sup>

(1) *Aqil* (berakal). Karena hanya orang yang sadar dan berakallah yang akan sanggup melakukan transaksi jual beli secara sempurna. Karena itu anak kecil yang belum tahu apa-apa dan orang gila tidak dibenarkan melakukan

<sup>21</sup> Nur Afifah, *Muamalah dalam Islam*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), h. 5.

<sup>22</sup> Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam (Pola Pembinaan Hidup Dalam Berekonomi)*, (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 79-81.

transaksi jual beli tanpa kontrol pihak walinya, karena akan menimbulkan berbagai kesulitan dan akibat-akibat buruk, misalnya penipuan dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 5 yang berbunyi:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ ....

Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya ....”(Q.S AnNisa : 5)

(2) *Tamyiz* (dapat membedakan). Sebagai pertanda kesadaran untuk membedakan yang baik dan yang buruk.

(3) *Mukhtar* (bebas atau kuasa memilih). Yaitu bebas melakukan transaksi jual beli, terlepas dari paksaan maupun tekanan. Hal ini sesuai dengan dalil al-qur'an dalam surat an-Nisa' ayat 29.<sup>23</sup>

(4) *Baligh*, anak kecil tidak sah jual belinya. Jika ada anak yang belum dewasa tetapi sudah mengerti, maka anak tersebut diperbolehkan untuk melakukan transaksi jual beli, asalkan transaksi tersebut dalam skala kecil. Misalnya, membeli penggaris di warung untuk keperluan belajarnya di sekolah, membeli camilan di sekolah, dan lain sebagainya.<sup>24</sup>

(5) Beragama Islam, syarat ini khusus untuk pembeli dalam benda-benda tertentu, seperti seseorang dilarang menjual

<sup>23</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalat Sistem transaksi dalam Islam* ..., h. 39.

<sup>24</sup> Haris Faulidi Asnawi, *Transaksi Bisnis e-Commerce: Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2004), h. 77

hamba sahaya yang beragama Islam. Alasannya, sebab besar kemungkinan pembeli akan merendahkan hamba sahaya yang bergama Islam kepada orang kafir, sedangkan Allah melarang orang-orang mukmin memberi jalan kepada orang kafir untuk merendahkan mukmin.<sup>25</sup>

b) Syarat terkait dengan objek akad (*Mau'qud 'alaih*)

*Ma'qud 'alaih* atau objek akad jual beli adalah barang yang dijual (*mabi'*) dan harga/uang (*tsaman*).<sup>26</sup> *Ma'qud 'alaih* yaitu harta yang akan dipindahkan dari tangan salah seorang yang berakad kepada pihak lain, baik harga atau barang berharga. Ketahuilah bahwa uang selalu menjadi harga dan barang yang dijual sebagai penggantinya, dalam ucapan: “saya jual kepadamu uang dinar ini dengan sepuluh pena”, maka uang dinar disini menjadi harga dan sepuluh pena sebagai pengganti harga. Namun, jika harga yang dihargakan adalah uang atau dua barang, contohnya: “saya jual baju ini dengan sebuah tas”, maka tas adalah harga dan baju adalah penggantinya.<sup>27</sup>

Barang atau objek jual beli harus memenuhi beberapa syarat agar transaksi jual beli tersebut sah atau diperbolehkan, syarat-syarat tersebut antara lain:<sup>28</sup>

<sup>25</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah ...*, h. 74.

<sup>26</sup> Ahmad Wardi Muslih, *Fiqh Muamalat ...*, h. 186.

<sup>27</sup> Abdul Aziz Muhammad Azam, *Fiqh Muamalat Sistem transaksi dalam Islam ...*, h. 47.

<sup>28</sup> *Ibid.*



- (1) Suci, barang yang najis tentunya tidak sah bila diperjualbelikan. Contohnya, bangkai dan kulit binatang yang belum disamak.
- (2) Memiliki manfaat. Barang atau objek jual beli harus memiliki manfaat yang halal. Jika barang atau objek jual beli tidak memiliki manfaat, maka hal tersebut dikategorikan sebagai tindakan pemborosan atau menyia-nyiakan harta. Allah SWT berfirman:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ  
كَفُورًا

Artinya: “sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan.” (Q.S. Isra’/17: 27)

- (3) Barang atau objek jual beli tersebut dapat diserahkan. Barang yang dijual harus bisa diserahkan kepada pembeli. Jika tidak bisa, maka jual beli tersebut tidak sah. Contohnya, ikan yang masih berada di laut tidak sah diperjualbelikan.
- (4) Barang atau objek jual beli adalah milik sendiri. Barang atau objek jual beli tersebut harus berstatus hak milik sepenuhnya atau kepunyaan para pihak yang berakad. Namun bisa juga barang atau objek jual beli tersebut dikuasakan kepada yang telah diberi kuasa untuk menjual

oleh pemiliknya. Dan barang atau objek jual beli tersebut harus diketahui zat, ukuran dan bentuknya agar tidak samar.

c) Syarat terkait dengan Ijab dan Kabul (*Sighat*)<sup>29</sup>

*Sighat* atau ijab kabul adalah ikatan berupa kata-kata penjual dan pembeli. *Sighat* (pernyataan), yaitu ijab dan kabul (serah terima) antara penjual dan pembeli dengan lafadz yang jelas (*sarih*) bukan secara sindiran (*kinayah*) yang harus membutuhkan tafsiran sehingga akan menimbulkan perbedaan.<sup>30</sup> Misalnya, “saya jual padamu ...” atau “saya serahkan ini ... untuk kamu miliki”. Kemudian si pembeli mengucapkan, “saya terima ...” atau “ya, saya beli ...”.<sup>31</sup>

Syarat-syarat ijab kabul atau *sighat*, antara lain:<sup>32</sup>

- (1) Keadaan ijab dan kabul berhubungan dan saling mufakat. Maksudnya, antara ijab dan kabul saling mengungkapkan jual beli di antara kedua belah pihak.
- (2) Jangan diselingi kata-kata lain antara ijab dan kabul.
- (3) Beragama Islam. Syarat ini adalah pengkhususan bagi pembeli saja. Seperti menjual hamba sahaya yang beragama Islam kepada orang kafir.
- (4) Tidak berwaktu dan tidak tergantung pada suatu kejadian.

<sup>29</sup> Ahmad Mulyani, *Fikih Muamalah*, (Bandung: Angkasa, 2006), h. 5.

<sup>30</sup> Hadi Mulyo, *Falsafah dan Hikmah Hukum Islam*, (Semarang: CV. Adhi Grafika, 1992), h. 375.

<sup>31</sup> Ahmad Azhar Baysir, *Asas-Asas Hukum Mu'amalat (Hukum Perdata Islam)*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), h. 103.

<sup>32</sup> Surahwardi K Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2000), h. 130.

Seperti perkataan, “Aku jual mobil ini kepada kamu selama lima bulan”, ijab kabul seperti ini tidak sah.

#### **d. Macam-macam Jual Beli**

Terdapat berbagai bentuk jual beli ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

- 1) Ditinjau dari segi benda yang dijadikan objek jual beli, di antaranya:<sup>33</sup>
  - a) Jual beli benda yang terlihat, yaitu pada waktu melakukan akad jual beli, benda atau barang yang diperjualbelikan ada di depan penjual dan pembeli. Hal ini lazim dilakukan oleh masyarakat umum.
  - b) Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam perjanjian, yaitu jual beli *salam* (pesanan). *Salam* adalah untuk jual beli yang tidak tunai (kontan), pada awalnya meminjamkan barang atau sesuatu yang seimbang dengan harga tertentu, maksudnya adalah perjanjian sesuatu yang penyerahan barang-barangnya ditangguhkan hingga masa tertentu, sebagai imbalan harga yang telah ditetapkan ketika akad.
  - c) Jual beli benda yang tidak ada dan tidak dapat dilihat, yaitu jual beli yang dilarang oleh agama Islam, karena barangnya tidak tentu atau masih gelap, sehingga dikhawatirkan barang tersebut diperoleh dari curian atau barang titipan yang akibatnya dapat menimbulkan kerugian salah satu pihak.

---

<sup>33</sup> Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah ...*, h. 75-76.

- 2) Berdasarkan pertukarannya terbagi menjadi empat bagian, yaitu:<sup>34</sup>
- a) *Ba'i al-muqayadhah*, yaitu jual beli barang dengan barang, atau yang biasa disebut dengan barter. Seperti menjual beras dengan daging.
  - b) *Ba'i al-muthlaq*, yaitu jual beli barang dengan barang lain secara tangguh, atau menjual barang dengan *tsaman* secara mutlak, seperti dirham, dolar atau rupiah.
  - c) *Ba'i al-sharf*, yaitu menjualbelikan *tsaman* (alat pembayaran) dengan *tsaman* lainnya, seperti mata uang dengan mata uang, emas dengan emas atau alat-alat pembayaran lainnya yang berlaku secara umum.
  - d) *Ba'i as-salam*, yaitu tukar menukar atau menjual barang yang penyerahan bendanya ditunda dengan pembayaran modal terlebih dahulu.
- 3) Berdasarkan pelaku akad (subjek) jual beli terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:<sup>35</sup>
- a) Akad jual beli yang dilakukan dengan lisan, yaitu akad yang dilakukan oleh kebanyakan orang, bagi orang bisu diganti dengan isyarat yang merupakan pembawaan alami dalam menampakkan kehendak, dan yang dipandang dalam akad

---

<sup>34</sup> Ghufron A. Masadi, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 141.

<sup>35</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah ...*, h. 77-78.

adalah maksud atau kehendak dan pengertian, bukan pembicaraan maupun pernyataan.

- b) Penyampaian akad jual beli melalui utusan, perantara, tulisan atau surat- menyurat, jual beli seperti ini sama dengan ijab kabul dengan ucapan, misalnya via pos dan giro. Jual beli ini dilakukan antara penjual dan pembeli tidak berhadapan dalam satu majlis akad, tapi melalui pos dan giro. Jual beli seperti ini dibolehkan menurut *syara'*. Dalam pemahaman sebagian ulama, bentuk ini hampir sama dengan bentuk jual beli *salam*, hanya saja dalam jual beli *salam* antara penjual dan pembeli saling berhadapan dalam satu majlis akad. Sedangkan dalam jual beli via pos dan giro antara penjual dan pembeli tidak berada dalam satu majlis akad.
- c) Jual beli dengan perbuatan (saling memberikan) atau dikenal dengan istilah *mu'athah*, yaitu mengambil dan memberikan barang tanpa ijab kabul, seperti seseorang mengambil rokok yang sudah bertuliskan label harganya, dibandrol oleh penjual dan kemudian memberikan uang pembayarannya kepada penjual. Jual beli dengan cara demikian dilakukan tanpa ijab kabul antara penjual dan pembeli, menurut sebagian ulama Syafi'i tentu hal ini dilarang, tetapi menurut sebagian lainnya, seperti Imam Nawawi membolehkan jual beli barang kebutuhan sehari-



hari dengan cara demikian, yaitu tanpa ijab kabul terlebih dahulu.

Islam tidak mengharamkan perdagangan kecuali perdagangan yang mengandung unsur kezhaliman, penipuan, eksploitasi atau mempromosikan hal-hal yang dilarang. Perdagangan *khamr*, ganja, babi, berhala, dan barang-barang sejenis, yang konsumsi, distribusi atau pemanfaatannya diharamkan, perdagangannya juga diharamkan Islam. Setiap penghasilan yang didapat melalui praktek itu adalah haram dan kotor.<sup>36</sup> Beberapa jual beli yang dilarang tersebut yaitu:<sup>37</sup>

- 1) Jual beli yang dilarang karena *ahliyah* atau ahli akad (penjual dan pembeli). Antara lain:
  - a) Jual beli orang gila, maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan orang yang gila tidak sah, begitu juga jual beli orang yang sedang mabuk juga dianggap tidak sah, sebab dipandang tidak berakal.
  - b) Jual beli anak kecil, maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan anak kecil (belum *mumayyiz*) dipandang tidak sah, kecuali dalam perkara-perkara yang ringan, seperti jual beli permen.
  - c) Jual beli orang buta. Jumhur ulama sepakat bahwa jual beli yang dilakukan orang buta tanpa diterangkan sifatnya dipandang tidak sah, karena dianggap tidak bisa membedakan barang yang jelek

<sup>36</sup> Ghufron A. Masadi, *Fiqh Muamalah kontekstual ...*, h. 141.

<sup>37</sup> Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam ...*, h. 111.

dan yang baik, bahkan menurut ulama Syafi'i walaupun diterangkan sifatnya tetap dipandang tidak sah.

- d) Jual beli *Fudhlul*, yaitu jual beli milik orang lain tanpa seizin pemiliknya, oleh karena itu menurut para ulama jual beli yang demikian dipandang tidak sah, sebab dianggap mengambil hak orang lain (mencuri).
  - e) Jual beli orang yang terhalang (sakit, bodoh atau pemboros), maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan oleh orang-orang yang terhalang, baik karena ia sakit maupun kebodohnya dipandang tidak sah, sebab ia dianggap tidak punya kepandaian dan ucapannya dipandang tidak dapat dipegang.
  - f) Jual beli *Malja'*, yaitu jual beli yang dilakukan oleh orang yang sedang dalam bahaya. Jual beli demikian menurut kebanyakan ulama tidak sah, karena dipandang tidak normal sebagaimana yang terjadi pada umumnya.<sup>38</sup>
- 2) Jual beli yang dilarang karena objek jual beli (barang yang diperjualbelikan), antara lain:
- a) Jual beli *Gharar*, yaitu jual beli barang yang mengandung kesamaran. Jual beli yang demikian tidak sah. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW berikut:

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 112.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ السَّمَّاكِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ عَنِ الْمُسَيَّبِ بْنِ رَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَشْتَرُوا السَّمَكَ فِي الْمَاءِ فَإِنَّهُ غَرَرٌ (رواه أحمد)<sup>39</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin As Sammak dari Yazid bin Abu Ziyad dari Al Musayyab bin Rafi' dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata: Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda: "Janganlah kalian membeli ikan dalam air sebab itu termasuk penipuan” (HR. Ahmad).

- b) Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan, maksudnya bahwa jual beli barang yang tidak dapat diserahkan seperti burung yang ada di udara dan ikan yang ada di air dipandang tidak sah, karena jual beli seperti ini dianggap tidak ada kejelasan yang pasti.
- c) Jual beli *Majhul*, yaitu jual beli barang yang tidak jelas, misalnya jual beli singkong yang masih dalam tanah. Jual beli seperti ini menurut jumhur ulama tidak sah, karena akan mendatangkan pertentangan di antara manusia.
- d) Jual beli sperma binatang, maksudnya bahwa jual beli sperma (mani) binatang seperti menawarkan seekor sapi jantan untuk dikawinkan dengan betina agar mendapat keturunan yang baik adalah haram. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW berikut:

<sup>39</sup> Maktabu Syamilah, *Sunan Al-Kubro Lil Baihaqi*, Bab Tamrin Bay'i Fadhil Ma'i Ladzi Yakunu Bil Falati Wa Yahtaju Ilahi Yar'i Kala'i Tahrim Mani Badlaihi Wa Tahrimu Bay'i Dhirobi Al-Fahli, Juz 8, h. 3494.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى  
عَنْ بَيْعِ الْمَضَا مِئِنِ وَالْمَلَا قَيْحٍ (رواه البزار)<sup>40</sup>

Artinya: “Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu ‘Anhu* bahwasannya, Nabi SAW melarang menjual anak hewan yang masih dalam kandungan dan bibit (air sperma) binatang (HR. Al-Bazzar).”

- e) Jual beli barang yang dihukumkan najis oleh agama, maksudnya bahwa jual beli barang-barang yang sudah jelas hukumnya oleh agama seperti arak, babi dan berhala adalah haram. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW berikut:

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ: إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيرِ وَالْأَصْنَامِ  
(رواه البخاري)<sup>41</sup>

Artinya: “Dari Jabir *Radhiyallahu ‘Anhu* Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya Allah dan rasul-Nya telah mengharamkan jual beli arak, bangkai, babi dan berhala” (HR. Bukhari).

- f) Jual beli anak binatang yang masih berada dalam perut induknya. Jual beli yang demikian itu adalah haram, sebab

<sup>40</sup> Al Hafidh Ibnu Hajar Al Asqalani, *Bulughul Maram Min Adilatil Ahkam*, penerjemah Achmad Sunarto, Cetakan Pertama, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h. 322.

<sup>41</sup> Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhori, *shahih Bukhori*, jilid II, (Bandung: Dahlan, tt), h. 841.

barangnya belum ada dan belum tampak jelas. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
نَهَى بَيْعَ حَبْلِ الْحَبْلَةِ (رواه البخارى ومسلم)<sup>42</sup>

Artinya: “Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu ‘Anhu*, Rasulullah SAW telah melarang penjualan sesau yang masih dalam kandungan induknya (HR. Bukhari dan Muslim).”

- g) Jual beli *Muzabanah*, yaitu jual beli buah yang basah dengan buah yang kering, misalnya jual beli padi kering dengan bayaran padi yang basah, sedangkan ukurannya sama, sehingga akan merugikan pemilik padi kering. Oleh karena itu, jual beli seperti ini dilarang, hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْمُحَاقَلَةِ وَالْمُخَا ضَرَةٍ وَالْمَلَا مَسَةِ وَ الْمُنَابَذَةِ  
وَالْمُزَابَنَةِ (رواه البخارى)<sup>43</sup>

Artinya: “Dari Anas *Radhiyallahu ‘Anhu* berkata: Rasulullah SAW melarang jual beli *Muhaqallah*, *Mukhadharah*, *Mulamassah*, *Munabazah* dan *Muzabanah*.” (HR. Bukhari).

<sup>42</sup> Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhori, *shahih Bukhori* ..., h. 813.

<sup>43</sup> Al Hafidh Ibnu Hajar Al Asqalani, *Bulughul Maram Min Adilatil Ahkam* ..., h. 314.



- h) Jual beli *Muhaqallah*, yaitu jual beli tanaman yang masih di ladang, kebun atau sawah. Jual beli seperti ini dilarang karena mengandung unsur riba di dalamnya (untung-untungan).
- i) Jual beli *Mukhadharah*, yaitu jual beli buah-buahan yang belum pantas untuk dipanen, misalnya rambutan yang masih hijau. Jual beli yang seperti ini dilarang, sebab barang tersebut masih samar (belum jelas), dalam artian bisa saja buah tersebut jatuh (rontok) tertiuip angin sebelum dipanen oleh pembeli, sehingga menimbulkan kerugian atau kekecewaan salah satu pihak.
- j) Jual beli *Mulammashah*, yaitu jual beli secara sentuh menyentuh, misalnya seseorang menyentuh sehelai kain dengan tangan atau kakinya, maka berarti ia dianggap telah membeli kain itu. Jual beli seperti ini dilarang karena mengandung tipuan (akal-akalan) dan kemungkinan dapat menimbulkan kerugian pada salah satu pihak.<sup>44</sup>
- k) Jual beli *Munabazah*, yaitu jual beli secara lempar-melempar. Misalnya seseorang berkata: “lemparkanlah kepadaku apa yang ada padamu, nanti kulemparkan pula kepadamu apa yang ada padaku”, setelah terjadi lempar-melempar, maka terjadilah jual beli. Jual beli seperti ini juga dilarang karena mengandung tipuan dan dapat merugikan salah satu pihak.

### 3) Jual beli yang dilarang karena Lafadz (ijab kabul)

---

<sup>44</sup> Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam ....*, h. 115.

Ulama fikih sepakat mengenai sahnya jual beli yang didasarkan kepada saling ridha di antara kedua belah pihak yang berakad, terdapat kesesuaian antara ijab dan kabul serta berada dalam satu majlis.<sup>45</sup> Berikut beberapa bentuk jual beli yang dilarang karena ijab kabul:<sup>46</sup>

- a) Jual beli *Mu'athah*, yaitu jual beli yang telah disepakati oleh para pihak (penjual dan pembeli) berkenaan dengan barang maupun harganya tetapi tidak memakai ijab kabul, jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena tidak memenuhi syarat dan rukun jual beli.
- b) Jual beli tidak bersesuaian antara ijab dan kabul, maksudnya bahwa jual beli yang terjadi tidak sesuai antara ijab dari pihak penjual dengan kabul dari pihak pembeli, maka dipandang tidak sah, karena ada kemungkinan untuk meninggikan harga maupun menurunkan kualitas barang.
- c) Jual beli *Munjiz*, yaitu jual beli yang digantungkan dengan suatu syarat tertentu atau ditangguhkan pada waktu yang akan datang. Jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena dianggap bertentangan dengan syarat dan rukun jual beli.
- d) Jual beli *Najasyi*, yaitu jual beli yang dilakukan seseorang yang menambah atau melebihi harga temannya dengan maksud memancing-mancing agar orang lain mau membeli barang

---

<sup>45</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah ...*, h. 9.

<sup>46</sup> Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam ...*, h. 116.

temannya itu.<sup>47</sup> Jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena dapat menimbulkan keterpaksaan (bukan kehendak sendiri). Hal ini sebagaimana sabda Nabi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ  
عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قُلُوبًا: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ  
النَّجَشِ (رواه البخاري ومسلم)<sup>48</sup>

Artinya: “Diceritakan Abdullah bin Maslamah, diceritakan Malik dari Nafi’i dari bin Umar *Radhiyallahu ‘Anhu* berkata bahwa “Rasulullah SAW telah melarang melakukan jual beli dengan *najasyi*” (HR. Bukhari dan Muslim).

- e) Menjual di atas penjualan orang lain, maksudnya bahwa menjual barang kepada orang lain dengan cara menurunkan harga, sehingga orang itu mau membeli barangnya. Contohnya seseorang berkata: “kembalikan saja barang itu kepada penjualnya, nanti barangku saja yang kamu beli dengan harga yang lebih murah dari barang itu”. Jual beli seperti ini dilarang agama karena dapat menimbulkan perselisihan (persaingan) tidak sehat di antara penjual (pedagang).<sup>49</sup>
- f) Jual beli di bawah harga pasar, maksudnya bahwa jual beli yang dilaksanakan dengan cara menemui orang-orang (petani) desa sebelum mereka masuk pasar dengan harga semurah-murahnya sebelum tahu harga pasar, kemudian ia jual dengan harga

<sup>47</sup> Sohari Sahrani, Ru’fah Abdullah, *Fikih Muamalah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 75.

<sup>48</sup> Al Hafidh Ibnu Hajar Al Asqalani, *Bulughul Maram Min Adilatil Ahkam ...*, h. 313.

<sup>49</sup> Khumedi Ja’far, *Hukum Perdata Islam ...*, h. 117.

setinggi-tingginya. Jual beli seperti ini dipandang kurang baik (dilarang), karena dapat merugikan pihak pemilik barang (petani) atau orang-orang desa.

- g) Menawar barang yang sedang ditawarkan orang lain. Contoh seseorang berkata: “jangan terima tawaran orang itu nanti aku akan membeli dengan harga lebih tinggi.” Jual beli seperti ini juga dilarang oleh agama sebab dapat menimbulkan persaingan tidak sehat dan dapat mendatangkan perselisihan di antara pembeli.<sup>50</sup> Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
لَا يَبِيعُ الرَّجُلُ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ وَلَا يَخْطُبُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ إِلَّا  
أَنْ يَأْذَنَ لَهُ (رواه أحمد)<sup>51</sup>

Artinya: “Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu ‘Anhu* bahwa Rasulullah SAW berkata: Janganlah salah seorang di antara kamu membeli atas pembelian saudaranya, dan janganlah ia meminang atas pinangan saudaranya kecuali jika saudaranya mengizinkannya.” (HR. Ahmad).

## 2. Jual Beli *Muzayadah* (Lelang) Menurut Hukum Islam

### a. Pengertian Jual Beli *Muzayadah* (Lelang)

Dalam kitab-kitab fikih atau hadis, jual beli lelang biasanya disebut *ba'i al-muzayadah* (adanya penambahan).<sup>52</sup> Pada prinsipnya, syariat Islam membolehkan jual beli barang/jasa yang halal dengan cara lelang

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 118.

<sup>51</sup> Faishal bin Abdul Aziz Alu Mubarak, *Terjemahan Nailul Authar*, Jilid 4, (Surabaya: PT Bima Ilmu, 1984), h. 1687.

<sup>52</sup> Abdullah Al-Mushlih, dkk, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2004), h. 110.

yang dalam fikih disebut sebagai akad *bai' muzayadah*.<sup>53</sup> Jual beli *muzayadah* secara etimologis berarti bersaing (*tanaffus*), yaitu bersaing dalam menambah harga barang dagangan yang ditawarkan untuk dijual.<sup>54</sup> Secara terminologis, jual beli *muzaydah* adalah jika seorang penjual menawarkan barang dagangannya dalam pasar (di hadapan para calon pembeli), kemudian para calon pembeli saling bersaing dalam menambah harga, kemudian barang dagangan itu diberikan kepada orang yang paling tinggi dalam memberikan harga.<sup>55</sup>

Secara teknis, jual beli *muzayadah* dalam pandangan madzhab syafi'i adalah penjualan yang dilakukan secara lelang. Umpamanya perkataan seseorang yang hendak membeli, "saya mau menambah", lalu orang lain menambah harga yang ditawarkannya, seraya berkata, "saya mau membeli dengan harga sekian", demikian seterusnya hingga tak ada lagi yang sanggup membayar lebih tinggi.<sup>56</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa jual beli *muzayadah* merupakan jual beli yang dilakukan di hadapan umum atau di muka umum dengan cara si pembeli bersaing untuk saling menambah harga dari yang ditawarkan oleh penjual sampai tidak ada yang sanggup untuk menambah harga lagi, sehingga barang dagangan

---

<sup>53</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah ...*, h. 86.

<sup>54</sup> Abdullah bin Muhammad ath-Thayyar, et al, *Ensiklopedi Fiqh Muamalah dalam Pandangan 4 Mazhab*, Terj. Miftahul. Khairi, (Yogyakarta: Maktabah al-Hanif, 2009), h. 24

<sup>55</sup> *Ibid.*, h. 25.

<sup>56</sup> Ibnu Mas'ud dan Zainal Abidin, *Fiqh Mazhab Syafi'i Edisi Lengkap Muamalat, Munakahat, Jinayat*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), h. 52.



tersebut diberikan kepada si pembeli yang telah menawar dengan harga yang paling tinggi.

#### **b. Dasar Hukum Jual Beli *Muzayadah* (Lelang)**

Dasar hukum jual beli *muzayadah* (lelang) dalam Islam masih diperdebatkan. Baik oleh ulama salaf maupun ulama kontemporer. Hukum jual beli dengan cara lelang menurut al-Kasni dan Ibn Human, seorang ulama dari Mazhab Hanafi mengatakan jual beli lelang (*al-muzayadah*) tidak dilarang karena Rasulullah SAW secara pribadi mempraktikkan hal tersebut. Ada pendapat ulama yang membolehkan hukum lelang, tapi ada juga yang memakruhkannya karena terdapat sumber hukum yang berbeda. Jumhur (mayoritas ulama) membolehkan lelang, dasarnya adalah apa yang dilakukan langsung oleh Rasulullah SAW di masa beliau hidup.<sup>57</sup> Mengenai jenis jual beli ini, ada beberapa hadis yang membicarakannya sebagaimana yang dijelaskan di bawah ini:

##### **1) Hadis yang membolehkan jual beli *muzayadah* (lelang)**

Menurut Hendi Suhendi, dasar hukum *ba'i muzayyadah* dalam Islam diperbolehkan karena dijelaskan dalam satu hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الصَّائِغُ رُوِيَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُبَادَةَ حَدَّثَهُ قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَخْضَرُ بْنُ عَجَلَانَ التَّيْمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ شَيْخًا مِنْ بَنِي حَنِيفَةَ يُقَالُ لَهُ

---

<sup>57</sup> Eka Nuraini Rahmawati dan Ab Mumin bin Ab Gani, “Akad Jual Beli Dalam Perspektif Fikih Dan Praktiknya di Pasar Modal Indonesia” Al-Adalah. Vol. XII, No.4, Desember 2015. h. 798. (On-Line), tersedia di: <http://ejurnal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/214>. (12 November 2020 Pukul 21.00).

أَبُو بَكْرٍ يَخْدُثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ يَشْتَرِي هَذَا الْحِلْسَ وَالْقَدَحَ فَقَالَ رَجُلٌ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَخَذْتُهِمَا بِدِرْهِمٍ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يَزِيدُ عَلَى دِرْهِمٍ فَقَالَ رَجُلٌ أَنَا أَخَذَهُمَا يَا نَبِيَّ اللَّهِ بِاثْنَتَيْنِ قَالَ هُمَا لَكَ (رواه الترمذی)<sup>58</sup>

Artinya: “Bercerita kepada kita Muhammad bin Isma’il al-Saigh, Ruh bin ‘Ubaidah menceritakannya, berkata: bercerita kepada kita al-Ahdar bin ‘Ajlan at-Taimi bahwa sesungguhnya dia mendengar guru dari Bani Hanafiyah yang disebut Abu Bakar meriwayatkan dari Anas bin Malik R.A. berkata: Rasulullah SAW berkata: Siapa yang mau membeli kain dan mangkok ini? Maka seorang lelaki menjawab: Wahai Nabi Allah, saya mau mengambilnya senilai satu dirham, maka Nabi Muhammad SAW berkata: Siapa yang mau menambah di atas satu dirham, maka orang laki-laki tersebut berkata: Saya mau mengambilnya wahai Nabi Allah senilai dua dirham, Nabi berkata: Ini buat kamu.” (HR. Tirmidzi).

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Jarud. Sanad hadis ini juga terdapat Abu Bakar al-Hanafi yang *majhul* (tidak diketahui). Meskipun begitu, Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Imam Al Haithami mengikuti penghasanan Imam Tirmidzi. Beliau mengatakan: "Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Tirmidzi menghasankan sanadnya."<sup>59</sup>

<sup>58</sup> Abdullah bin Ali bin al-Jarud Abu Muhammad al-Naisabury, *Al-Muntaqa Min al-Sunan al-Musnadah*, (Beirut: Muassasah al-Kitab al-Tsaqafiyah, 1408 H), h. 147.

<sup>59</sup> Nur al-Din Ali bin Abi Bakar al-Haithami, *Majma' al-Zawaid*, Juz IV, (Beirut: Dar al-Fikr, 1412 H), h. 150.

## 2) Para Ulama Salaf yang memakruhkan jual beli *muzayadah* (lelang)

Imam Ibrahim al-Nakha'i memakruhkan jual beli *muzayadah* (lelang).<sup>60</sup> Sedangkan Imam Ibnu Abi Shaibah mengatakan bahwa jual beli *muzayadah* (lelang) makruh kecuali bagi orang-orang yang ikut perkongsian.<sup>61</sup>

Pendapat Al-Hasan al-Basri, Ibnu Sirin al-Auza'i dan lainnya berpendapat bahwa jual beli *muzayadah* (lelang) hukumnya makruh kecuali pada harta rampasan perang dan harta pustaka.<sup>62</sup>

Kebolehan jual beli *muzayadah* (lelang) adalah merupakan pendapat mayoritas para ulama. Berbagai macam bentuk *istinbat* (pengeluaran) hukum atas kebolehan telah banyak dilakukan. Seperti apa yang dikatakan oleh Imam Ibnu Qudamah bermadzhab Hambali yang mengklaim telah terjadi *ijma'* atas kebolehan.<sup>63</sup>

### c. Rukun dan Syarat Jual Beli *Muzayadah* (Lelang)

Karena *ba'i muzayadah* termasuk ke dalam praktik jual beli, maka rukun dan syaratnya sama dengan jual beli. Jumhur ulama menetapkan empat rukun jual beli, yaitu para pihak yang bertransaksi (penjual dan pembeli), *sighat* (lafal ijab dan kabul), barang yang diperjualbelikan, dan nilai tukar barang pengganti barang.<sup>64</sup>

<sup>60</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*, Juz V, (Damaskus: Dar al-Fikr, tt.), h. 88.

<sup>61</sup> Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abi Shaibah al-'Abasy, *Musnaf Ibnu Abi Shaibah*, Juz XII, (kt: Dar al-Salafiyah, tt.), h. 338.

<sup>62</sup> Abdullah bin Muhammad ath-Thayyar, et al, *Ensiklopedi Fiqih Muamalah ...*, h. 25.

<sup>63</sup> Abdullah bin Muhammad ath-Thayyar, et al, *Ensiklopedi Fiqih Muamalah ...*, h. 28.

<sup>64</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Mu'amalah ...*, h. 70.

Dalam transaksi lelang, rukun dan syarat-syarat dapat diaplikasikan dalam panduan dan kriteria umum sebagai pedoman pokok yaitu diantaranya:<sup>65</sup>

- 1) Transaksi dilakukan oleh orang yang cakap hukum atas dasar saling rela (*'an taradhin*)
- 2) Objek lelang harus halal dan bermanfaat
- 3) Kepemilikan/ kuasa penuh pada barang yang dijual
- 4) Kejelasan dan transparansi barang yang dilelang tanpa adanya manipulasi
- 5) Kesanggupan penyerahan barang dari penjual
- 6) Kejelasan dan kepastian harga yang disepakati tanpa berpotensi menimbulkan perselisihan
- 7) Tidak menggunakan cara yang menjurus kepada kolusi dan suap untuk memenangkan tawaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa apapun bentuk jual beli, apapun cara dan media transaksinya, maka harus memenuhi syarat dan rukun. Apabila tidak memenuhi rukun dan syarat, maka jual beli tersebut tidak sah, tidak terkecuali *ba'i muzayyadah*.

#### **d. Manfaat dan Resiko Jual Beli *Muzaydah* (Lelang)**

Jual beli *muzayadah* (lelang) dalam praktiknya juga harus sama seperti jual beli pada umumnya, yakni adanya *khiyar* di dalamnya. *khiyar* adalah menuntut yang terbaik dari dua perkara, berupa meneruskan (akad

---

<sup>65</sup> Saiful Achmad, Skripsi, *Pemahaman Lelang Dalam Pandangan Hadits Nabi SAW*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), h. 17.

jual beli) atau membatalkannya. Tujuan diadakannya *khiyar* tersebut adalah untuk mewujudkan kemaslahatan bagi kedua belah pihak sehingga tidak ada rasa menyesal setelah akad selesai, karena mereka sama-sama rela atau setuju.<sup>66</sup> Beberapa *khiyar* tersebut antara lain:<sup>67</sup>

1) *Khiyar Ruju'* (Menarik Diri)

Jika terjadi penarikan (pengajuan harga untuk lelang) sebelum ada orang yang menambah harga yang diajukan, maka hukumnya sama dengan jual beli pada umumnya dalam menarik ijab, yaitu penjual memiliki hak menarik ijabnya sebelum terjadi kabul dari pembeli.

2) *Khiyar Majlis*

Menurut tradisi yang berlaku, orang yang menarik ijab setelah ada orang yang menambahkan harga, maka tidak akan terkena konsekuensi apa pun selama orang tersebut masih di dalam tempat (*majlis*) transaksi lelang.

3) *Khiyar 'Aib*

Para ulama berpendapat bahwa *khiyar 'aib* (cacat) itu berlaku menurut *syara'* meskipun pembeli tidak mensyaratkannya karena pada hakikatnya jual beli itu harus mengutamakan keselamatan (tidak ada pihak yang dirugikan).

<sup>66</sup> Sudarsono, *Pokok-pokok Hukum Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hlm. 408.

<sup>67</sup> Abdullah bin Muhammad ath-Thayyar, et. al. *Ensiklopedi Fiqih Muamalah ...*, h. 26-27.



Maka dari itu, dalam jual beli *muzayadah* mempunyai beberapa manfaat dan resiko di dalam praktik pelaksanaannya, yaitu:<sup>68</sup>

1) Manfaat jual beli *muzayadah*

Imam Hanabillah mengatakan bahwa manfaat jual beli *muzayadah* (lelang) adalah untuk menentramkan hati orang yang sedang pailit. Karena dengan cara melelang harta bendanya, maka dapat menaikkan harga benda tersebut.

Tujuan dari jual beli *muzayadah* (lelang) adalah untuk mencari tambahan, yakni tambahan harga dari nilai jual barang yang dilelang. Mengenai hal ini, Abu al-Hasan al-Mawardi tidak melarangnya.

Pranata lelang juga mempunyai manfaat, baik bagi penjual maupun pembeli atau pemenang lelang. Bagi penjual, manfaat lelang di antaranya:<sup>69</sup>

- a) Mengurangi rasa kecurigaan atau tuduhan kolusi dari masyarakat (dalam lelang inventaris pemerintah, BUMN, atau BUMD) atau dari pemilik barang (dalam lelang eksekusi), karena penjualannya dilakukan secara terbuka untuk umum, sehingga masyarakat umum dapat mengontrol pelaksanaannya.
- b) Menghindari kemungkinan adanya sengketa hukum.
- c) Penjualan lelang sangat efisien, karena didahului dengan pengumuman sehingga peserta lelang dapat terkumpul pada saat hari lelang.

---

<sup>68</sup> *Ibid.*

<sup>69</sup> Rachmadi Usman, *Hukum Lelang*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), h. 29.

- d) Penjual akan mendapatkan pembayaran yang cepat, karena pembayaran didalam lelang dilakukan secara tunai.
- e) Penjual mendapatkan harga jual yang optimal, karena sifat penjualan lelang yang terbuka (transparan) dengan penawaran harga yang kompetitif.

Selanjutnya pranata lelang juga memiliki manfaat bagi pembeli atau pemenang lelang, seperti berikut ini:<sup>70</sup>

- a) Penjualan lelang didukung oleh dokumen yang sah. Karena sistem lelang mengharuskan pejabat lelang meneliti lebih dulu tentang keabsahan penjual dan barang yang akan dijual (legalitas subjek dan objek lelang).
- b) Dalam hal barang yang dibeli adalah barang yang tidak bergerak berupa tanah, pembeli tidak perlu lagi mengeluarkan biaya tambahan untuk membuat Akta jual beli ke PPAT, tetapi dengan Risalah Lelang, pembeli dapat langsung ke kantor Pertanahan setempat untuk balik nama. Hal tersebut karena Risalah Lelang merupakan akta autentik dan statusnya sama dengan akta notaris.<sup>71</sup>

## 2) Resiko jual beli *muzayadah*<sup>72</sup>

Selain memiliki manfaat yang dapat memudahkan seseorang dalam melakukan transaksi muamalah, jual beli *muzayadah* juga

---

<sup>70</sup> *Ibid.*

<sup>71</sup> *Ibid.*

<sup>72</sup> Abdullah bin Muhammad ath-Thayyar, et. al. *Ensiklopedi Fiqih Muamalah ...*, h. 27.

mempunyai resiko apabila dalam praktiknya tidak berlandaskan aturan yang *syar'i*. Resiko-resiko tersebut antara lain:

- a) Pembeli akan merasa dirugikan ketika mendapatkan barang tersebut melebihi standar harga pasar

Seorang pembeli secara lelang yang mengklaim rugi tidak berhak mengembalikan barang yang telah dibeli kepada penjual meskipun kerugian itu di luar kebiasaan, kecuali memenuhi tiga syarat:

- (1) Orang yang mengklaim rugi tidak mengetahui harga standar pasar barang yang dijual atau dibelinya
- (2) Mengklaim rugi dilakukan sebelum lewat setahun terhitung dari waktu terjadinya transaksi, dan
- (3) Kerugian yang sangat fatal, yakni melebihi harga standar pasar sampai sepertiga atau lebih.

- b) Terjadi kolusi untuk menghentikan penambahan harga

Ibnu Tamiyyah menyatakan bahwa seorang calon pembeli bisa jadi akan melakukan kolusi dengan calon pembeli lainnya untuk menghentikan penambahan harga.

Kolusi tersebut berupa kerjasama antara dua orang pembeli atau lebih untuk tidak menaikkan harga yang lebih tinggi lagi dalam jual beli *muzayadah* (lelang) dengan tujuan agar barang

tersebut dapat dimiliki oleh salah satu dari pembeli yang melakukan kerjasama.<sup>73</sup>

## B. Tinjauan Pustaka

Guna menghindari plagiarisme maupun kesamaan, maka berikut peneliti sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memuat teori-teori yang relevansi dengan penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Iwan Setiawan: Tinjauan Hukum Islam tentang Jual Beli Lelang Makanan Pada Pesta Pernikahan (Studi di Air Karas Desa Saung Naga Kecamatan Peninjauan OKU Sumsel).<sup>74</sup>

Skripsi ini menjelaskan bahwa jual beli lelang makanan pada pesta pernikahan di Dusun Air Karas Desa Saung Naga Kecamatan Peninjauan OKU Sumatera Selatan memiliki tata cara pelaksanaan lelang sebagai berikut:

- a. Sebelum acara pesta, diadakan pembentukan struktur panitia (baik panitia pesta dan panitia khusus acara lelang) serta kumpulan/kumpulan dari masyarakat.
- b. Pada saat acara: adanya panitia lelang (yang menawarkan barang, mencatat dan memandu acara).
- c. Ketika juru lelang membuka acara parasmanan, maka diumumkan bahwa tujuan dari transaksi lelang ini tidak lain untuk meringankan

---

<sup>73</sup> *Ibid.*

<sup>74</sup> Iwan Setiawan, "Tinjauan Hukum Islam tentang Jual Beli Lelang Makanan Pada Pesta Pernikahan (Studi di Air Karas Desa Saung Naga Kecamatan Peninjauan OKU Sumsel)", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2019).

atau membantu tuan rumah dalam terselenggaranya pesta, barang yang dilelangkan berupa makanan atau ayam goreng yang berukuran 1,5-2 kg yang dihiasi dengan minuman atau kain dan handuk. Pembeli atau peserta lelang itu sendiri merupakan para tamu undangan yang menghadiri pesta.

Praktik jual beli lelang makanan pada pesta pernikahan tersebut dianggap wajar dan dibolehkan menurut hukum Islam (transaksi ini dikategorikan mubah atau boleh selama belum ada dalil yang mengharamkannya). Untuk harga dalam Islam dikenal dengan harga yang adil, maksudnya bahwa harga yang ditentukan oleh tuan rumah atau juru lelang itu tidak menimbulkan perselisihan di antara pihak pembeli dan pihak penjual.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah sama-sama membahas mengenai jual beli *ba'i muzayyadah* (lelang). Sedangkan letak perbedaannya yaitu pada penelitian karya Iwan Setiawan di atas adalah *ba'i muzayyadah* secara *offline* dan dilakukan secara terbuka di hadapan umum, sementara penelitian ini dilakukan melalui *e-Auction* atau *online*, serta dilaksanakan oleh lembaga resmi khusus lelang di bawah naungan Kementerian Keuangan dengan sistem penawaran tertutup (*closed bidding*).

2. Yusuf Kurniawan: *Pandangan Hukum Islam Terhadap Praktek Jual Beli Online Dengan Sistem Lelang (Studi Kasus Jual Beli Batu Mulia di Jejaring Sosial Facebook)*.<sup>75</sup>

Penelitian ini menjelaskan bahwa hukum jual beli batu mulia secara *online* dengan sistem lelang adalah mubah. Penggunaan Facebook sebagai sarana jual beli *online* merupakan sebuah inovasi dari perkembangan teknologi sehingga memungkinkan masyarakat untuk menjual barang secara *online* dengan tidak melakukan tatap mata. Batu mulia yang dijual diperlihatkan melalui unggahan gambar maupun video yang diberi keterangan tentang spesifikasi batu mulia tersebut oleh penjual. Begitu juga dengan harga dan kelipatannya. Para peserta lelang bisa mengetahui dan melihat dengan jelas setiap ada orang lain yang turut mengikuti lelang dan mengajukan penawaran karena semua keterangan tersebut diperlihatkan secara transparan.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah sama-sama membahas mengenai jual beli *ba'i muzayyadah* (lelang). Sedangkan letak perbedaannya yaitu pada penelitian karya Yusuf Kurniawan di atas adalah *ba'i muzayyadah* secara *online* tanpa ada peraturan hukum tetap yang mengatur serta menjamin pelaksanaan lelang terlaksana dengan baik, sedangkan penelitian ini tidak hanya praktik jual beli *muzayyadah* secara *online*, tapi juga diselenggarakan dan

---

<sup>75</sup> Yusuf Kurniawan, "Pandangan Hukum Islam Terhadap Praktek Jual Beli *Online* Dengan Sistem Lelang (Studi Kasus Jual Batu Mulia di Jejaring Sosial Facebook)", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Surakarta, 2017).



dilaksanaakan oleh lembaga khusus pemerintah di bawah Kementerian Keuangan, sehingga lelang sapi melalui *e-Auction* ini memiliki payung hukum yang jelas.

3. Muh. Agung Saputra: *Collusive Tendering Pada Akad Ba'i Muzayadah*.<sup>76</sup>

Penelitian ini menjelaskan bahwa *Collusive Tendering* pada akad *ba'i muzayadah* itu tidak diperbolehkan. Hal ini disebabkan karena dalam pelaksanaannya terdapat kecurangan dan praktik suap-menyuap antara pengusaha dengan pemilik tender yang jelas-jelas dilarang dalam Islam. Faktor-faktor yang menjadikan pengadaan barang dan jasa sebagai ladang subur praktek korupsi, di antaranya adalah banyaknya uang yang beredar, tertutupnya kontrak antara penyedia jasa dan panitia lelang dan banyaknya prosedur lelang yang cukup rumit dan harus diikuti.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah sama-sama membahas mengenai jual beli *ba'i muzayyadah* (lelang). Sedangkan letak perbedaannya yaitu pada penelitian karya Muh. Agung Saputra di atas yang menjadi fokus penelitiannya adalah trik-trik kotor (*collusive tendering*) dalam pelaksanaan *ba'i muzayyadah*. Sedangkan pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah tinjauan hukum Islam terhadap pelaksanaan *ba'i muzayadah*. Selain itu, penelitian relevan di atas merupakan penelitian *library research* (penelitian kepustakaan), sedangkan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan (*field research*).

---

<sup>76</sup> Muh. Agung Saputra, “*Collusive Tendering Pada Akad Ba'i Muzayadah*”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro, Lampung, 2020).

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- A. Masadi, Ghufron, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Abdullah bin Ali bin al-Jarud Abu Muhammad al-Naisabury, *Al-Muntaqa Min al-Sunan al-Musnadah*, Beirut: Muassasah al-Kitab al-Tsaqafiyah, 1408 H.
- Abdullah bin Muhammad ath-Thayyar, et al, *Ensiklopedi Fiqih Muamalah dalam Pandangan 4 Mahzab*, Terj. Miftahul. Khairi, (Yogyakarta: Maktabah al-Hanif, 2009), h. 25.
- Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abi Shaibah al-'Abasy, *Musnaf Ibnu Abi Shaibah*, Juz XII, (kt: Dar al-Salafiyah, tt.), h. 338.
- Afandi, M. Yazid, *Fiqh Muamalah*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2009.
- Afifah, Nur, *Muamalah dalam Islam*, Semarang: Mutiara Aksara, 2019.
- Ahmad bin al-Husain bin Ali bin Musa Abu Bakar al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi al-Kubra*, Juz V, Makkah al-Mukarromah: Maktabah Dar al-Baz, 1414 H.
- Ahmad, Aiyub, *Fiqh Lelang*, Jakarta: Kiswah, 2004.
- Al Hafidh Ibnu Hajar Al Asqalani, *Bulughul Maram Min Adilatil Ahkam*, penerjemah Achmad Sunarto, Cetakan Pertama, Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhori, *shahih Bukhori*, jilid II, Bandung: Dahlan, tt.
- Ali, Zainuddin, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia* Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Al-Mushlih, Abdullah, dkk, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*, Jakarta: Darul Haq, 2004.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- ash-Shiddieqy, Hasbi, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Ashshofa, Burhan, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

- At Tirmidzi, *Al-Jami' Al-Shohih*, Beirut Libanon: Darul Al-Fikr, 1988.
- Azhar Baysir, Ahmad, *Asas-Asas Hukum Mu'amalat (Hukum Perdata Islam)*, Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Aziz Muhammad Azzam, Abdul, *Fiqh Muamalat Sistem transaksi dalam Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Bhinadi, Ardito, *Muamalah Syar'iyah Hidup Barokah*, Sleman: Deepublish, 2018.
- Daud Ali, Mohammad, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Faishal bin Abdul Aziz Alu Mubarak, *Terjemahan Nailul Authar*, Jilid 4, Surabaya: PT Bima Ilmu, 1984.
- Faulidi Asnawi, Haris, *Transaksi Bisnis e-Commerce: Perspektif Islam*, Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2004.
- Harahap, Yahya, *Ruang Lingkup Permasalahan Eksekusi Bidang Perdata*, Jakarta: Sinar Grafika, 2014.
- Hidayat, Enang, *Fiqh Jual Beli*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibn Majah*, tnp: Maktabah Abi al-Mu'athi, t.t.
- Ikit, Artiyanto, Muhammad Saleh, *Jual Beli dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Gava Media, 2018.
- Ja'far, Khumedi, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Bandar Lampung: Permatanet, 2015.
- K Lubis, Surahwardi, *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2000.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- M. Amirin, Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian* Bandung : Sinar Baru, 1991.
- M. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Matthew B. Miles, A.M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2007.
- Muhammad Ismail al-Kahlani, *Subul al-Salam Juz III, Maktabah Musthafa Al-Babiy Al-Halabiy*, Mesir, cet. IV. 1960.

- Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Mulyani, Ahmad, *Fikih Muamalah*, Bandung: Angkasa, 2006.
- Mulyo, Hadi, *Falsafah dan Hikmah Hukum Islam*, Semarang: CV. Adhi Grafika, 1992.
- Nur al-Din Ali bin Abi Bakar al-Haithami, *Majma' al-Zawaid*, Juz IV, Beirut: Dar al-Fikr, 1412 H.
- Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Bandung: CV Sinar Baru, 2002.
- Sabiq, Sayyid, *Fikih Sunnah*, Jilid 12, Bandung: Al-Ma'arif, 1998.
- , *Fiqh al-Sunnah, Juz III*, Beirut: Dar al-Fikr, 1983.
- , *Fiqh Sunnah*, Bandung: Pustaka, 1990.
- Sholihin, Ahmad, Ifham, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Sohari Sahrani, Ru'fah Abdullah, *Fikih Muamalah*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Sudarsono, *Pokok-pokok Hukum Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987.
- Susiadi, *Metodologi Penelitian*, UIN Raden Intan Lampung: Fakultas Syariah, 2014.
- Syafe'i, Rachmat, *Fiqh Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Usman, Rachmadi, *Hukum Lelang*, Jakarta: Sinar Grafika, 2016.
- Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*, Juz V, Damaskus: Dar al-Fikr, tt.
- , *Fiqh Islami Wa Adillatuhu, Jilid 5, (Terj. Abdul Hayyie al-Khattan)*, Palembang: Gema Insani.
- Waluyo, *Fiqh Muamalah*, Yogyakarta: Gerbang Media, 2010.
- Wardi Muslih, Ahmad, *Fiqh Muamalat*, Jakarta: Amzah, 2015.

Ya'qub, Hamzah, *Kode Etik Dagang Menurut Islam (Pola Pembinaan Hidup Dalam Berekonomi)*, Bandung: Diponegoro, 1992.

Yusuf, Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenada Media, 2017.

Zainal Abidin, Ibnu Mas'ud, *Fiqih Mazhab Syafi'i Edisi Lengkap Muamalat, Munakahat, Jinayat*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000.

### **Skripsi**

Achmad, Saiful, Skripsi, *Pemahaman Lelang Dalam Pandangan Hadits Nabi SAW*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Kurniawan, Yusuf, *Pandangan Hukum Islam Terhadap Praktek Jual Beli Online Dengan Sistem Lelang (Studi Kasus Jual Batu Mulia di Jejaring Sosial Facebook)*, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Surakarta, 2017.

Saputra, Muh. Agung, *Collusive Tendering Pada Akad Ba'i Muzayadah*, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro, Lampung, 2020.

Setiawan, Iwan, *Tinjauan Hukum Islam tentang Jual Beli Lelang Makanan Pada Pesta Pernikahan (Studi di Air Karas Desa Saung Naga Kecamatan Peninjauan OKU Sumsel)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2016.

### **Jurnal**

Eka Nuraini Rahmawati dan Abu Mumin bin Ab Gani, "Akad Jual Beli Dalam Perspektif Fikih Dan Praktiknya di Pasar Modal Indonesia" Al-Adalah. Vol. XII, No.4, Desember 2015. h. 798. (On-Line), tersedia di: <http://ejurnal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/214>. (12 November 2020 Pukul 21.00)

Haprabu, Satya, *Penjualan Lelang Barang jaminan Hak Tanggungan Menurut Perspektif hukum Islam*, *Jurnal Repertorium*, Vol. IV No. 1, 2017.

Tista, Adwin, *Perkembangan Sistem Lelang di Indonesia*, *Jurnal Al' Adl*, Vol. V No. 10, Juli-Desember 2013.

### **Peraturan Perundang-Undangan**

Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 27/PMK.06/2016 tentang Petunjuk Pelaksanaan Lelang.

## **Wawancara**

Anas Syahroni sebagai pemenang lelang, wawancara dengan penulis, Metro, 12 Agustus 2020.

Dwi Asmoro sebagai staff seksi lelang, wawancara dengan penulis, Metro, 10 Agustus 2020.

Mizan Abidi sebagai kepala seksi lelang, wawancara dengan penulis, Metro, 10 Agustus 2020.

Santoso Mafhud sebagai staff seksi lelang, wawancara dengan penulis, Metro 10 Agustus 2020.

Solihin sebagai tokoh agama, wawancara dengan penulis, Metro, 30 Agustus 2020.

Walfajri sebagai staff seksi lelang, wawancara dengan penulis, Metro, 23 Desember 2019.

## **Sumber online**

Direktoraat Jenderal Kekayaan Negara, *Profil KPKNL Metro*, tersedia di: [www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-metro](http://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-metro)

Direktorat Jenderal Kekayaan Negara, *Persyaratan dan Ketentuan Lelang*, tersedia di: <https://lelang.go.id/page/syarat-dan-ketentuan>

Eka Nurseptiani, “Konsep Sistem Informasi *E-Auction*”, tersedia di: <http://ekanurseptiani.blogspot.com/2013/02/konsep-sistem-informasi-e-auction.html?m=1>, (30 november 2019).

Ilham, “67 Ekor Sapi Laku Dijual Secara *Online*”, tersedia di: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-metro/baca-berita/10765/67-Ekor-Sapi-Laku-Dijual-Secara-Online.html>, (30 november 2019).

Sarwat, Ahmad, “Bolehkah Kita Bertransaksi Dengan Cara Lelang?”, tersedia di: <https://www.rumahfiqih.com/x.php?id=1369833509>, (5 Januari 2020).